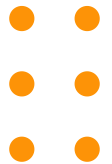




MIDWIFE CARE JOURNAL

Vol. 2, No. 1, May 2025



Index by :



EDITORIAL TEAM

MAY 2025, VOLUME 2 NO 1

Editor in Chief (Ketua Penyunting)

Dr. Ir. Paristiyanti Nurwardani, MP.

Managing Editor (Penyunting Pelaksana)

Melissa Syamsiah, S.Pd., M.Si.

Editorial Board (Dewan Redaksi)

Dr. Hendra Suryanto

Sofa Yulandari, S.E., M.Ak.

Ridwan Maulana Nugraha, S.Pi., M.Si.

Ahmad Nur Taufiqurrahman, S.T., M.T.

Irfan Ilmi, S.E, M.M., CDMP.

Reviewers (Mitra Bestari)

Bd. Baharika Suci Dwi Aningsih, M.Keb.

Dewi Novitasari Suhaid, SST., M.Keb.

dr. Mariono Reksoprodjo, Sp.OG., Sp.KP.

Junaida Rahmi, S.ST., M.Keb.

Dorsinta Siallagan, S.ST., M.KM.

Address (Alamat Redaksi)

Universitas Bhakti Asih Tangerang

Jl. Raden Fatah No.62

Kota Tangerang

lppm@univbhaktiasih.ac.id

CONTENTS (DAFTAR ISI)

1. **Literature Review: Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja** 1 - 5
(Dhea Ayunanda Astrieta Pradja)
2. **Faktor yang Menentukan Penerima Kontrasepsi dalam Penggunaan Suntikan Kontrasepsi 3 Bulan di Klinik Kurnia Medika Rajeg** 7 - 17
(Ikah Sartika, Hurul Ainun)
3. **Faktor Resiko Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di RSUD Anutapura Palu** 19 - 28
(Andi Mustika Fadillah Rizki, Riska Reviana, Syarifah Sahirah, Nurul Faizin)
4. **Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care pada Ibu Hamil Trimester III di Klinik Pratama Bhakti Asih** 29 - 39
(Dessi Juwita, Aisyn Aisyn, Nursupian Nursupian)
5. **Hubungan Tingkat Nyeri dengan Pemberian ASI pada Ibu Post Sectio Caesarea di Ruang Camelia B RSU Bhakti Asih Kota Tangerang** 41 - 47
(Riska Reviana, Anggun Kristian Sutra, Irfan Ilmi, Fadhila Arienda Humaira, Andi Mustika Fadillah Rizki, Dwi Ghita, Sumarmi Sumarmi)
6. **Pengaruh Edukasi Media Audiovisual terhadap Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS di SMK Wira Buana Bogor** 49 - 55
(Fitri Annisa, Elsa Hariyanto)

Literature Review: Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja

Dhea Ayunanda Astrieta Pradja

Program Studi DIII Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Yarsi Pratama, Jl. Aria Santika No. 7 Pasir Nangka Tigaraksa, Kab. Tangerang, Banten, Indonesia.

Abstrak - Kesehatan reproduksi remaja ialah suatu keadaan yang menyangkut sistem, fungsi, dan proses reproduksi yang dimiliki remaja. Dibandingkan dengan dewasa, kesehatan reproduksi remaja sangat rentan terhadap berbagai penyakit, terutama infeksi menular seksual (IMS) Perilaku seksual pra-nikah remaja (*adolescent premarital sexual*) sebagai perilaku remaja yang didasari oleh dorongan seksual atau aktivitas mendapatkan kesenangan pada organ seksual melalui berbagai perilaku. Contoh perilakunya antara lain berfantasi, masturbasi, berpegangan tangan, cium pipi, berpelukan, cium bibir, *petting*, dan berhubungan intim (*intercourse*). Penelitian ini bertujuan mempelajari hubungan antara hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku seksual pada remaja berdasarkan *literature review*. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan *literature review*. Alur pada penelitian ini dimulai dari mengumpulkan sumber beberapa penelitian berbentuk artikel yang berkaitan dengan hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja terhadap perilaku seksual pada remaja. Setelah sumber terkumpul peneliti mempelajari ulang setiap sumber artikel yang telah diterbitkan untuk menghasilkan sebuah analisis baru. Sumber artikel dari penelitian ini diperoleh dari beberapa fasilitas *database on line* yaitu Google Scholar dengan kata kunci pengetahuan kesehatan reproduksi, perilaku seksual, remaja. Sebesar sembilan jurnal dari jurnal yang ditemukan sesuai kata kunci pencarian di *database* tersebut. Tema isi jurnal adalah Hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku pada remaja berdasarkan publikasi yang diterbitkan antara tahun 2018 sampai 2022 (Lima tahun).. Hasil yang ditemukan yaitu terdapat hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Jika semakin baik pengetahuan remaja akan kesehatan reproduksi maka risiko remaja untuk memiliki perilaku seksual berat akan semakin kecil. Jurnal *literature review* menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja.

Kata kunci: Pengetahuan Kesehatan Reproduksi, Perilaku seksual berisiko, Remaja

Abstract - Adolescent reproductive health is a circumstance that issues the reproductive gadgets, capabilities, and techniques of youngsters. As compared to adults, adolescent reproductive fitness is extra susceptible to numerous sicknesses, in particular sexually transmitted infections (STIs) Adolescent premarital sexual behavior is thought of as adolescent behavior primarily based on sexual urges or sports to get satisfaction inside the sexual organs via diverse behaviors. Examples of behaviors consist of fantasizing, masturbation, preserving arms, kissing cheeks, hugging, kissing lips, petting, and sex. This research aims to examine the relationship between adolescent reproductive health information and sexual conduct in youngsters primarily based on literature studies. The sort of research conducted became quantitative studies the using of a literature evaluation method. The glide of this research starts off evolved by gathering numerous research assets in the shape of articles associated with the relationship between adolescent reproductive fitness understanding and sexual conduct in youngsters. After the sources are accumulated, the researcher re- studies the sources of articles that have been posted to supply a brand new evaluation. The source articles of this have a look at have been received from numerous on-line database centers, specifically Google student with the keywords reproductive fitness expertise, sexual behavior, youngsters, as many as nine journals from journals discovered in line with the quest key phrases in the database. The subject matter of the journal content is the connection among adolescent reproductive fitness understanding and behavior in children primarily based on courses published among 2018 and 2022 (five years). The consequences determined are that there's a relationship between adolescent reproductive health information and volatile sexual behavior in youngsters. If the better the expertise of youngsters approximately reproductive fitness, the risk of youngsters to have critical sexual behavior could be smaller. The magazine literature assessment indicates that there may be a courting between reproductive health know-how and volatile sexual conduct in youth.

Keywords: Knowledge of reproductive health, Risky sexual behavior, Adolescents

1. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi pada remaja adalah keadaan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi remaja. Dibandingkan dengan orang dewasa, kesehatan reproduksi remaja lebih rentan terhadap berbagai penyakit, terutama infeksi menular seksual (IMS). Perilaku seksual pranikah remaja dianggap sebagai perilaku remaja yang sepenuhnya didasarkan pada dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kenikmatan organ seksual melalui berbagai perilaku. Contoh perilaku terdiri dari berfantasi, masturbasi, memegang tangan, mencium pipi, berpelukan, berciuman bibir, *petting*, dan hubungan seks. salah satu unsur yang berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi remaja adalah perilaku seksual remaja (Fadhlullah *et al.*, 2019). Aplikasi kesehatan reproduksi remaja adalah upaya untuk membantu remaja agar memiliki keahlian, fokus, sikap, dan perilaku gaya hidup reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab, melalui advokasi, periklanan, komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE), konseling, dan layanan kepada remaja yang memiliki masalah unik dan membantu kegiatan remaja yang efektif. (Harahap & Harahap, 2022)

Namun, remaja pada umumnya sering kali membuat pilihan yang tidak relevan sehingga mereka cenderung larut dalam masalah yang rumit dan melakukan hal-hal yang berisiko, salah satunya adalah perilaku seksual (Simawang *et al.*, 2022). Konsisten dengan organisasi kesehatan dunia (WHO) yang melakukan penelitian di berbagai negara berkembang di dunia bahwa 40% remaja laki-laki berusia 18 tahun dan remaja perempuan berusia 18 tahun sekitar 40% telah melakukan hubungan seksual meskipun belum ada ikatan pernikahan. Akibat hubungan seksual pranikah tersebut, sekitar 12% terkena Penyakit Menular Seksual (PMS), sekitar 27% mengidap HIV, dan 30% remaja putri telah hamil, separuhnya melakukan aborsi, dan separuhnya lagi melakukan aborsi (Mona, 2018). (Kristianti & Widjayanti, 2021) menyatakan kurangnya kesadaran tentang perilaku seksual pada masa ini mungkin sangat tidak menguntungkan bagi remaja itu sendiri dan keluarganya, karena pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang krusial, yaitu perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan seksual.

Perkembangan ini akan berlangsung dari usia 12 tahun hingga 20 tahun. Kurangnya pengetahuan ini diakibatkan oleh berbagai faktor seperti: adat istiadat, gaya hidup, keyakinan, dan kurangnya pencatatan dari aset yang benar. Kurangnya kesadaran ini akan menghasilkan banyak pengaruh yang sangat negatif bagi remaja.

Selain itu, percakapan tentang hubungan seksual pada anak-anak dan remaja masih menjadi sumber kepedihan bagi para pendidik dan orang tua. Hal ini berisiko karena pada masa-masa formatif terjadi modifikasi mental yang jika tidak lagi diawasi oleh ibu, ayah, dan pendidik, bisa berakibat pada terbentuknya sikap dan perilaku yang negatif.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang memiliki tujuan untuk mengidentifikasi hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku seksual pada remaja di Indonesia.

2. DATA DAN METODOLOGI

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual mereka melalui kajian literatur. Metode yang digunakan bersifat kuantitatif dengan fokus telaah literatur.

Proses penelitian diawali dengan pengumpulan sejumlah artikel ilmiah yang berkaitan langsung dengan topik hubungan antara pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi dan perilaku seksual. Setelah seluruh sumber terkumpul, peneliti melakukan analisis terhadap isi artikel-artikel tersebut untuk temuan baru. Data dalam penelitian ini diperoleh dari platform basis data *online* seperti Google Scholar dengan kata kunci “pengetahuan kesehatan reproduksi”, “perilaku seksual”, “remaja”. Berdasarkan hasil pencarian, diperoleh sembilan jurnal ilmiah yang sesuai dengan topik dan kriteria yang ditentukan. Seluruh jurnal yang dikaji, diterbitkan dalam rentang waktu 2018 sampai 2022 (Lima tahun) dan membahas secara spesifik tentang hubungan antara pengetahuan remaja terhadap isu reproduksi dan perilaku seksual mereka. Kajian ini menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi, semakin kecil kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko. Dengan demikian, edukasi reproduksi menjadi elemen penting dalam membentuk perilaku remaja yang sehat dan bertanggung jawab.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Minimnya pengetahuan remaja mengenai isu-isu seksual sebagian besar disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap informasi yang memadai. Kondisi ini mendorong mereka untuk mencari informasi dari berbagai sumber, termasuk media massa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah di kalangan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei analitik dan metode potong lintang (*cross-sectional*). Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas X, XI, dan XII, dengan total sampel sebanyak 82 siswa SMP Negeri 10 Batam. Analisis data dilakukan menggunakan uji chi-square untuk mengevaluasi hubungan antar variabel. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dari 64 responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sebanyak lima puluh enam responden (78,0%) menunjukkan sikap yang positif. Di sisi lain, terdapat 18 responden (9,8%) yang memperlihatkan perilaku seksual yang kurang baik. Sebanyak 10 responden (22,0%) menunjukkan perilaku positif. Sedangkan 8 responden (9,8%) memiliki perilaku negatif. Temuan ini mengindikasikan adanya kemungkinan hubungan antara tingkat pemahaman remaja terhadap kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual yang mereka lakukan. Berperilaku buruk, mungkin ada hubungan antara pemahaman dengan perilaku seksual (Mona, 2018).

Penelitian ini dilakukan pada siswa Sekolah Menengah Atas yang berada di wilayah Kramat Jati, Jakarta Timur, dalam kelompok usia 15 hingga 24 tahun. Ukuran sampel untuk penelitian ini terdiri dari 1372 siswa. Analisa data dilakukan menggunakan metode uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki sikap positif terhadap isu kesehatan reproduksi memiliki kemungkinan 5,474 kali lebih kecil untuk terlibat dalam aktivitas seksual sebelum menikah dibandingkan dengan mereka yang memiliki sikap negatif (OR 5,474). Temuan ini juga didukung oleh nilai p sebesar 0,004, yang menunjukkan signifikansi statistik karena berada di bawah ambang batas 0,05. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap kesehatan reproduksi dan perilaku seksual pranikah di kalangan remaja (Kristianti & Widjayanti, 2021).

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antar tingkat pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada kalangan pelajar remaja.

Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian potong lintang (*cross-sectional*). Sebanyak 157 responden dipilih secara acak sebagai sampel penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa 30 partisipan (34,9%) memiliki pengetahuan tinggi dan menerapkan perilaku seksual yang sesuai. Di sisi lain, sebanyak 56 partisipan (65,1%) meskipun memiliki pengetahuan yang baik, masih terlibat dalam perilaku seksual yang kurang sehat selama masa remaja mereka (Maelisa & Saptanno, 2020).

Fadhlullah *et al.*, (2019) Menyatakan penelitian ini membahas keterlibatan remaja dalam aktivitas seksual serta faktor-faktor utama yang mempengaruhi perilaku tersebut. Studi ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan jumlah awal partisipan sebanyak 120 siswa. Namun sebanyak sebelas kuesioner tidak memenuhi kelengkapan data dan akhirnya dikeluarkan, sehingga analisis hanya melibatkan 109 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi. Responden merupakan siswa dari jenjang SMA dan SMK yang berlokasi di Kecamatan Cangkringan. Adapun kriteria inklusi mencakup siswa aktif kelas X dan XI dari sekolah - sekolah tersebut. Teknik sampling dilakukan secara acak sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada dalam kategori pengetahuan yang cukup mengenai kesehatan reproduksi, yakni sebanyak 61 siswa (56,0%). Selain itu, mayoritas juga menunjukkan perilaku seksual yang tergolong baik, dengan jumlah 66 siswa (60,6%). Penelitian ini dilaksanakan pada periode Maret hingga Mei tahun 2022. Subjek penelitian mencakup seluruh siswa kelas X yang berjumlah 172 orang. Dari jumlah tersebut, 33 siswa dipilih secara acak menggunakan *Simple Random Sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* serta metode analisis univariat serta bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 27,3% siswa telah memiliki pengetahuan yang baik terkait kesehatan reproduksi, yang mengindikasikan masih banyak remaja belum memahami hal tersebut. Uji statistik *chi-square* menghasilkan nilai *p* (Sig) sebesar 0,005 yang menandakan adanya hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja. (Harahap & Harahap., 2022).

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah dengan desain *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X (79) dan XI (88) yang ada SMA 5 kota Lhokseumawe tahun 2018 yang berjumlah 167 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah total populasi yaitu semua siswa kelas X dan XI yang ada SMA 5 kota Lhokseumawe tahun 2018 yang berjumlah 167 orang. Peran teman sebaya negatif didapati 26 orang (50,9%) memiliki perilaku berisiko dan 25 orang (49,1%) memiliki perilaku seksual tidak berisiko. Hasil analisis yang diperoleh dari uji *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai $P = 0,000$, yang artinya ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual remaja putra di SMA Negeri 5 kota Lhokseumawe. Perhitungan *risk estimate* diperoleh nilai *Rasio Prevalen* = 2,275 dengan 95% CI 1,476-3,505 artinya peran teman sebaya yang negatif 2,275 kali perkiraan memiliki perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan peran teman sebaya yang positif (Wahyuni *et al.*, 2021).

Penelitian menganalisis hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Subjek penelitian yang akan diteliti diperoleh dengan perhitungan menggunakan rumus Slovin, 60 responden dari jumlah populasi, ada sebanyak 70 responden yang terdiri dari 2 kelas. Pengumpulan data dalam penelitian ini yang akan digunakan terdiri dari kuesioner pertanyaan berupa *Google Form* dengan 25

pertanyaan. Hasil Penelitian diperoleh kesimpulan bahwa nilai signifikan $\geq 0,05$ ($0,135 \geq 0,05$) maka hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat sumbangan yang diberikan tingkat pengetahuan terhadap perilaku seksual pranikah (Kodu & Yanuarti, 2022).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah literatur mengungkapkan bahwa pemahaman yang baik mengenai kesehatan reproduksi berkorelasi dengan perilaku seksual yang lebih sehat di kalangan remaja. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi berbanding terbalik dengan perilaku seksual berisiko. Artikel - artikel dalam tinjauan pustaka tersebut menyimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja dan perilaku seksual yang mereka lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhlullah, M. H., Hariyana, B., Pramono, D., & Adespin, D. A. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Kedokteran Diponegoro (Diponegoro Medical Journal)*, 8(4), 1170-1178.
- Harahap, L. J., & Harahap, L. J. (2022). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 8 Padangsidimpuan. *Bioedunis Journal*, 1(2), 67-72.
- Kodu, A. D., & Yanuarti, T. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di SMAN 2 Tambun Selatan. *Malahayati Nursing Journal*, 4(3), 564-575.
- Kristianti, Y. D., & Widjayanti, T. B. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(2), 245-253.
- Maelissa, M. M., Saija, A. F., & Saptanno, L. B. E. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Mahasiswa Angkatan 2018 Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura. *Molucca Medica*, 1-5.
- Mona, S. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Siswa. *Jurnal Penelitian Kesmas*, 1(2), 58-65.
- Mulya, A. P., Lukman, M., & Yani, D. I. (2021). Peran orang tua dan peran teman sebaya pada perilaku seksual remaja. *Faletehan Health Journal*, 8(02), 122-129.
- Setyaningsih, P. H., Hasanah, U., Romlah, S. N., & Risela, E. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa Siswi Di Smk Sasmita Jaya 1 Pamulang. *Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Issn (Print)*, 2597-890.
- Simawang, A. P., Hasan, K., Febriyanti, A., Alvinita, N., & Amalia, R. (2022). Hubungan peran keluarga dan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di Indonesia: A Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(2), 98-106.
- Wahyuni, Y. F., Fitriani, A., Mawarni, S., & Usrina, N. (2021). Hubungan peran keluarga dan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja putra di SMA Negeri 5 Kota Lhokseumawe tahun 2018. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, 7(2), 98-106.

Faktor yang Menentukan Penerima Kontrasepsi dalam Penggunaan Suntikan Kontrasepsi 3 Bulan di Klinik Kurnia Medika Rajeg

Ikah Sartika*, Hurul Ainun

Program Studi D-III Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas Bhakti Asih
Jl. Raden Fatah No.62, Kota Tangerang, Banten, Indonesia

*Email Korespondensi: ikahsartika76@gmail.com

Abstrak – Suntik KB 3 bulan adalah metode kontrasepsi hormonal yang mengandung estrogen. Kontrasepsi ini bekerja dengan mencegah pengeluaran sel telur sehingga tidak akan terjadi pembuahan sel telur oleh sperma. Satu suntikan di berikan setiap tiga bulan dan suntikan tersebut sangat efektif apabila rutin di berikan secara tepat waktu. Metode: Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional* dengan populasi seluruh ibu yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan di Klinik Kurnia Medika. Dengan jumlah populasi sebanyak 30 responden. Sampel pada penelitian ini yang di ambil adalah semua populasi. Hasil penelitian : data univariat dianalisis secara deskriptif, data bivariat dianalisis menggunakan uji *chi-square*. Distribusi responden yang menggunakan KB suntik 3 bulan sebanyak (23,3%), usia yang berisiko (< 20 tahun dan > 35 tahun). Sebanyak 26 orang (86.7%), Pendidikan rendah sebanyak 25 orang (83,3%), Multipara sebanyak 16 orang (53,3%), tidak bekerja sebanyak 22 orang (73.3%), berat badannya tidak meningkat sebanyak 21 orang (70%). Hasil bivariat menunjukkan bahwa variabel didapatkan terdapat 4 variabel yang berhubungan yaitu usia, *p-value* 0.007 OR=0.034, pendidikan *p-value* 0.007 OR=0.034, pekerjaan *p-value* 0.000 OR=0.016, berat badan *p-value* 0.001) OR=0.025. dan yang tidak berhubungan hanya 1 yaitu paritas *p-value* 0.126

Kata kunci: Kontrasepsi, Suntik 3 Bulan, usia, pendidikan, paritas, pekerjaan, berat badan.

Abstract - The 3-month birth control injection is a hormonal contraceptive method that contains estrogen. This contraceptive works by preventing the release of the egg so that there will be no fertilization of the egg by the sperm. One injection is given every three months and the injection is very effective if routinely given in a timely manner. Methods: This study used a cross-sectional study design with a population of all mothers using 3-month injectable contraception at the Kurnia Medika Clinic. With a population of 30 respondents. The sample in this study taken is all the population. Research results: univariate data were analyzed descriptively, bivariate data were analyzed using chi-square test. The distribution of respondents who used 3-month injection KB was (23.3%), age at risk (< 20 years and > 35 years). A total of 26 people (86.7%), low education as many as 25 people (83.3%), Multipara as many as 16 people (53.3%), not working as many as 22 people (73.3%), their body weight did not increase as many as 21 people (70 %). Bivariate results showed that there were 4 related variables, namely Age, *p-value* 0.007 OR=0.034, Education *p-value* 0.007 OR=0.034, Occupation *p-value* 0.000 OR=0.016 Weight, *p-value* 0.001) OR=0.025. and that is not related only 1 that is parity *p-value* 0.126.

Keywords: Contraception, 3-month injection, age, education, parity, occupation, body weight,

1. PENDAHULUAN

Jumlah penduduk di dunia pada tahun 2019 mencapai 7,7 miliar jiwa. Angka tersebut tumbuh 1,08% dari 2018 yang sebesar 7,6 miliar jiwa. Selama sepuluh tahun terakhir, jumlah penduduk dunia terus meningkat tetapi dengan peningkatan yang stabil yaitu kisaran pertumbuhan 1-1,2% per tahun. Jumlah kelahiran hidup sejak awal tahun mencapai 45 juta jiwa sedangkan penduduk yang meninggal berjumlah 19 juta jiwa. Berdasarkan regional, Asia masih memimpin sebagai wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak. Tercatat jumlah penduduk asia sebanyak 4,6 milyar jiwa. Afrika dan Eropa menyusul dengan masing-masing sebanyak 1,3 milyar dan 747,2 juta jiwa. Sementara negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak adalah Tiongkok sebanyak 1,43 milyar jiwa, India sebanyak 1,37 milyar jiwa, Amerika Serikat sebanyak 329 juta jiwa, dan Indonesia sebanyak 270,6 juta jiwa. (Worldometer, 2019)

Menurut *World Health Organization* (WHO) menjelaskan peningkatan penggunaan kontrasepsi tertinggi adalah di Asia dan Amerika Latin, dan terendah di Sub-Sahara Afrika. Secara global penggunaan kontrasepsi modern telah meningkat sedikit dari 54% di tahun 1990 menjadi 57% pada tahun 2015. Di Afrika dari 23,6% menjadi 28,5%, di Asia telah meningkat sedikit dari 60,9% menjadi 61,8%, sedangkan di Amerika Latin dan Karibia tetap stabil pada 66,7% (WHO, 2015). Indonesia merupakan sebuah Negara berkembang dengan jumlah penduduk sebanyak 252.124.458 jiwa dengan luas wilayah 1.913.378,68 km² dan kepadatan penduduk sebesar 131,76 jiwa/km² (Depkes RI, 2014). Jumlah penduduk di Indonesia tahun 2019 mencapai 270,6 juta jiwa atau 3,49% dari total populasi dunia. Sebanyak 56% atau 150 juta jiwa penduduk Indonesia adalah masyarakat urban. Jumlah penduduk di Indonesia terus bertambah maka dari itu pemerintah membuat program KB.

Menurut BKKBN, KB aktif di antara PUS tahun 2019 sebesar 62,5 % mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 63,27 %. Sementara target RPJMN yang ingin dicapai tahun 2019 sebesar 66 %. Hasil SDKI tahun 2017 juga menunjukkan angka yang lebih tinggi pada KB aktif yaitu sebesar 63,3 %. Berdasarkan dalam pemilihan jenis kontrasepsi, sebagian besar peserta KB aktif di Indonesia memilih suntikan dan pil sebagai alat kontrasepsi bahkan sangat dominan (lebih dari 80 %) dibandingkan dengan metode lain; suntikan (63,7 %) dan pil (17,0 %). Adapun persentase pemilihan kontrasepsi lainnya yaitu implan (7,4 %), IUD/AKDR (7,4 %), MOW (2,7 %), kondom (1,2 %) dan MOP (0,5 %). (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Berdasarkan tingkat Provinsi, Banten memiliki peserta KB sebanyak 1.946.644 akseptor. Data pencapaian peserta KB baru tahun 2019 sebesar 71,68 % dan penambahan peserta KB aktif sampai bukan Desember 2019 sebanyak 13.513 akseptor. (BKKBN, 2019) Program KB Merupakan Gerakan untuk membentuk keluarga yang sehat dan sejahtera dengan membatasi kelahiran. Itu bermakna perencanaan jumlah Penggunaan alat kontrasepsi di Indonesia pada tahun 2017 yaitu IUD sebesar (3,6%), MOW sebesar (3%), kondom sebesar (1,2%), implan sebesar (5,7%), suntik (31,7%), pil sebesar (12,3%), sisanya merupakan penggunaan alat kb lainnya (42,5%) (SDKI,RPJMN,2012), menurut data tersebut, alat kontrasepsi yang paling banyak diminati di Indonesia adalah suntik.

Salah satu alat kontrasepsi yang banyak diminati masyarakat Indonesia adalah suntik 3 bulan. Suntik kb 3 bulan merupakan metode kontrasepsi hormonal yang mengandung estrogen. Kontrasepsi ini bekerja untuk mencegah pengeluaran sel telur maka dari itu tidak akan terjadi pembuahan sel telur oleh sperma. Satu suntikan di berikan setiap tiga bulan dan suntikan tersebut sangat efektif apabila rutin diberikan secara tepat waktu (T. Yuniastuti, 2011). Perencanaan kb harus dimiliki oleh setiap keluarga termasuk calon pengantin, misalnya kapan usia ideal untuk melahirkan, berapa jumlah anak, dan jarak kelahiran yang ideal, bagaimana perawatan kehamilan, serta tanda-tanda bahaya dalam kehamilan (Depkes, RI, 2014).

Pemilihan metode kontrasepsi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain usia, tingkat Pendidikan, paritas, dan Riwayat KB sebelumnya. Beberapa aspek dalam memilih kontrasepsi adalah derajat status Kesehatan, kemungkinan efek samping yang timbul, risiko kegagalan atau kehamilan yang tidak dikehendaki, jumlah kisaran keluarga yang diharapkan, persetujuan suami dan istri, nilai-nilai budaya, lingkungan, serta keluarga. (Indahwati dkk

2017).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Klinik Kurnia Medika Rajeg, jumlah pasien yang melakukan KB suntik 3 bulan berjumlah 30 orang dan metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan di daerah Klinik Kurnia Medika Rajeg, kontrasepsi suntik 3 bulan merupakan yang paling banyak digunakan oleh para akseptor KB karena aman, sederhana, efektif dan dapat dipakai pasca persalinan. Diketahui bahwa setiap tahun penggunaan alat kontrasepsi terus meningkat, tidak terkecuali dengan alat kontrasepsi suntik 3 bulan. KB suntik 3 bulan ini banyak diminati oleh ibu-ibu adalah alasan peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penggunaan alat Kontrasepsi suntik 3 bulan di Klinik Kurnia Medika Rajeg”.

2. DATA DAN METODOLOGI

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan desain penelitian *cross-sectional*. *Cross-sectional* merupakan suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor dengan efek, dan cara pendekatan, pengumpulan data sekaligus dalam waktu yang bersamaan biasa disebut *point time approach* (Notoatmodjo, 2015).

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2014), Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

Variabel Independen : Usia, Pendidikan, Paritas, Pekerjaan dan Berat Badan.

Variabel Dependen : Suntik KB 3 bulan.

Populasi pada penelitian ini pasien KB Suntik 3 bulan di Klinik Kurnia Medika Rajeg sebanyak 30 orang. Sampel penelitian ini adalah sejumlah populasi yaitu seluruh pasien KB Suntik 3 Bulan di Klinik Kurnia Medika Rajeg sebanyak 30 orang.

No	Variabel Dependen	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Suntik 3 Bulan	Suntik KB 3 bulan adalah metode kontrasepsi hormonal yang mengandung eterogen dan estrogen	Dokumentasi rekam Medik	Melihat data rekam medik	0 : tidak menggunakan kb suntik 3 bulan 1: Menggunakan kb suntik 3 bulan	Ordinal
No	Variabel Independen	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Usia	Usia individu terhitung mulai saat dilahirkan , semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan	Dokumentasi rekam Medik	Melihat data rekam medik	0 : Berisiko (<20 dan > 35 tahun) 1 : Tidak berisiko (20–35 tahun)	Ordinal

lebih matang dalam berpikir dan bekerja (Nurhayati dan Mariyam, 2013).

2	Pendidikan	Pendidikan merupakan proses perubahan dan peningkatan pengetahuan, pola pengetahuan, pola pikir dan perilaku masyarakat. (BKK BN 2015)	Dokumentasi rekam medik	Melihat data rekam medik	0:Pendidikan rendah (SD, SMP) 1:Pendidikan Tinggi (SMA, Perguruan Tinggi)	Ordinal
3	Paritas	Paritas adalah banyaknya kelahiran hidup yang dipunyai oleh seorang wanita. Paritas dapat dibedakan menjadi primipara dan multipara (Prawirohardjo, 2014). .	Dokumentasi rekam medik	Melihat data rekam medik	0 : Primipara (anak 1) 1: Multipara (anak >1)	Ordinal
4	Pekerjaan	Pekerjaan adalah kegiatan sosial dimana individual tahu kelompok menempatkan upaya selama waktu dan ruang tertentu (Wiltshire 2016).	Dokumentasi rekam medik	Melihat data rekam medik	0. Tidak Bekerja 1. Bekerja	Ordinal
5	Berat Badan	Berat badan adalah ukuran antropometri yang terpenting dalam ukuran pertumbuhan fisik,	Dokumentasi rekam medik	Melihat data rekam medik	0. Tidak Meningkat 1. Meningkat	Ordinal

3. HASIL PENELITIAN

Setelah dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi akseptor KB dalam penggunaan kontrasepsi suntik 3 Bulan pada Wanita usia subur sebanyak 30 responden di Klinik Kurnia Medika Rajeg data yang diperoleh sebagai berikut :

3.1. Analisis Univariat

Analisa univariat digunakan untuk mendeskripsikan data yang dilakukan pada tiap variabel

dari hasil penelitian. Data disajikan dalam tabel distribusi frekuensi.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden suntik 3 bulan

No.	Responden	Frekuensi	Persentase %
1	Tidak menggunakan suntik	7	23,3
2	Menggunakan Suntik 3 bulan	23	76,7
Total		30	100

Berdasarkan Tabel 2, responden yang tidak menggunakan kb suntik 3 bulan sebanyak 7 responden (23,3%), sedangkan yang menggunakan kb suntik 3 bulan sebanyak 23 responden (76,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia Ibu	Frekuensi	Persentase %
1	Berisiko	25	83,3
2	Tidak berisiko	5	16,7
Total		30	100

Berdasarkan Tabel 3, responden yang berisiko sebanyak 25 responden (83,3%), sedangkan yang tidak berisiko sebanyak 5 responden (16,7%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Frekuensi	Persentase %
1	Pendidikan Rendah	25	83,3
2	Pendidikan Tinggi	5	16,7
Total		30	100

Berdasarkan Tabel 4, responden yang pendidikan rendah sebanyak 25 responden (86,7%), sedangkan pendidikan tinggi sebanyak 5 responden (13,3%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas

No.	Paritas	Frekuensi	Persentase %
1	Primipara	14	46,7
2	Multipara	16	53,3

Total	30	100
-------	----	-----

Berdasarkan Tabel 5, responden yang primipara sebanyak 16 responden (53,3%), sedangkan yang Multipara sebanyak 14 responden (46,7%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase %
1	Tidak Bekerja	22	73,3
2	Bekerja	8	26,7
Total		30	100

Berdasarkan Tabel 6, responden yang tidak bekerja sebanyak 22 responden (73.3%), sedangkan yang bekerja sebanyak 8 responden (26.7%).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Berat Badan

No.	Berat Badan	Frekuensi	Persentase %
1	Tidak meningkat	21	70
2	Meningkat	9	30
Total		30	100

Berdasarkan Tabel 7, responden yang tidak meningkat sebanyak 21 responden (70%), sedangkan yang meningkat sebanyak 9 responden (30%).

3.1.2 Analisis Bivariat

Tabel 8. Hubungan usia dengan penggunaan Suntik 3 Bulan

Variabel	Suntik 3 Bulan						<i>P-Value</i>	OR 95% CI
	Tidak Menggunakan Suntik		Menggunakan Suntik		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Berisiko	3	12,0	22	88,0	25	100	0,007	0.034 (0.003–0.416)
Tidak Berisiko	4	80,0	1	20,0	5	100		
Total	7	23.3	23	76.7	30	100		

Berdasarkan Tabel 8 di atas dapat dilihat nilai $p\text{-value} = 0.007$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara usia dengan penggunaan suntik 3 bulan

Tabel 9. Hubungan Pendidikan dengan penggunaan Suntik 3 Bulan

Tabel 3. Hubungan Pendidikan dengan penggunaan Suntik 3 Bulan								
Variabel Pendidikan	Suntik 3 Bulan				Total		<i>P-Value</i>	OR 95% CI
	Tidak Menggunakan Suntik		Menggunakan Suntik					
	N	%	N	%	N	%		
Pendidikan Rendah (SD, SMP)	3	12,0	22	88,0	25	100	0,007	0.034 (0.003–0.415)
Pendidikan Tinggi (SMA, PT)	4	80,0	1	20,0	5	100		
Total	7	23,3	23	76,7	30	100		

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat nilai $p\text{-value} = 0.007$ ($p < 0,05$), artinya ada hubungan antara pendidikan ibu dengan penggunaan kb suntik 3 bulan di klinik Kurnia Medika Rajeg . Hasil uji didapat nilai OR sebesar 0.034 dengan 95% CI = (0.003- 0.415)

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Paritas dengan penggunaan Suntik 3 Bulan

Variabel	Suntik 3 Bulan						<i>P-Value</i>	OR 95% CI
	Tidak Menggunakan Suntik		Menggunakan Suntik		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Primipara	1	6,25	15	93,75	16	100	0.126	0.128 (0.013–1.243)
Multipara	6	42,86	8	57,14	14	100		
Total	7	23.33	23	76,7	30	100		

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat nilai $p\text{-value} = 0.126$ ($p < 0,05$), yang artinya tidak ada hubungan antara paritas dengan penggunaan kb suntik 3 bulan di klinik Kurnia Medika Rajeg .

Tabel 11. Hubungan Pekerjaan dengan penggunaan Suntik 3 Bulan

Tabel 11. Hubungan Pekerjaan dengan penggunaan Suntik 3 Bulan					
Variabel	Suntik 3 Bulan		Total	P- Value	OR 95% CI
Pekerjaan	Tidak Menggunakan Suntik	Menggunakan Suntik			

	N	%	N	%	N	%		
Tidak Bekerja	1	4,5	21	95,5	22	100	0.000	0.016 (0.001-0,207)
Bekerja	6	75,0	2	25,0	8	100		
Total	7	23,33	23	76,7	30	100		

Berdasarkan Tabel 11 di atas dapat dilihat nilai $p\text{-value} = 0.000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan penggunaan kb suntik 3 bulan di Klinik Kurnia Medika Rajeg. Hasil uji didapat nilai OR sebesar 0.016 dengan 95% CI = (0.001- 0.207)

Tabel 12. Hubungan Berat Badan dengan penggunaan Suntik 3 Bulan

Variabel	Suntik 3 Bulan						P-Value	OR 95% CI
Berat Badan	Tidak Menggunakan Suntik		Menggunakan Suntik		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Tidak Meningkat	1	4,8	20	95,2	21	100	0.001	0.025 (0.002–0,287)
Meningkat	6	66,7	3	33,3	9	100		
Total	7	23,33	23	76,7	30	100		

Berdasarkan Tabel 12 di atas dapat dilihat nilai $p\text{-value} = 0.001$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara berat badan ibu dengan penggunaan kb suntik 3 bulan di klinik Kurnia Medika Rajeg. Hasil uji didapat nilai OR sebesar 0.025 dengan 95% CI = (0.002-0.287)

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan akan diuraikan pembahasan sesuai dengan variabel yang meliputi hal-hal sebagai berikut :

Berdasarkan variabel penggunaan kontrasepsi, responden yang tidak menggunakan kb suntik 3 bulan sebanyak 7 responden (23,3%), sedangkan yang menggunakan kb suntik 3 bulan sebanyak 23 responden (76,7%).

Berdasarkan variabel usia ibu, responden yang berisiko sebanyak 25 responden (83,3%), sedangkan yang tidak berisiko sebanyak 5 responden (16,7%). nilai $p\text{-value} = 0.007$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan penggunaan kb suntik 3 bulan. Hasil uji didapat nilai OR sebesar 0.034 dengan 95% CI = (0.003-0.416). Hal ini sejalan dengan penelitian Karimang (2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dengan penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan. Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pemilihan suntik 3 bulan lebih banyak usianya yang berisiko (<20 dan >35 tahun). bertujuan untuk

menjarangkan kehamilan. Usia yang terbaik bagi seorang wanita adalah 20-35 tahun karena pada masa inilah alat reproduksi wanita sudah siap dan cukup matang untuk mengandung dan melahirkan anak.

Berdasarkan variabel pendidikan ibu, responden yang pendidikan rendah sebanyak 25 responden (86,7%), sedangkan pendidikan tinggi sebanyak 5 responden (13,3%). nilai $p\text{-value} = 0.007$ ($p < 0,05$), artinya ada hubungan antara pendidikan ibu dengan penggunaan kb suntik 3 bulan. Hasil uji didapat nilai OR sebesar 0.034 dengan 95% CI = (0.003- 0.415). Faktor pendidikan tidak signifikan mempengaruhi tingginya penggunaan akseptor KB suntik 3 bulan. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Rizali (2013) yang menunjukkan faktor pendidikan mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi suntik 3 bulan, akseptor yang memiliki pendidikan rendah mempunyai pengetahuan yang kurang mengenai alat kontrasepsi. Saat ini pendidikan kesehatan mengenai alat kontrasepsi sering dilakukan oleh Puskesmas dan tenaga kesehatan, sehingga pengetahuan akseptor KB meningkat. Hasil penelitian Wahyuni (2015) menunjukkan semakin tinggi tingkat pengetahuannya akan lebih memilih kontrasepsi suntik, hal ini menunjukkan pengetahuan mempunyai pengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi suntik. Namun pendidikan rendah tidak secara mutlak selalu pengetahuannya kurang, karena saat ini pendidikan kesehatan tentang KB secara intensif diberikan oleh tenaga kesehatan. Hal ini tidak sesuai dengan teori (Saskara, Ida, & Marhaeni, 2015). Pendidikan merupakan sarana utama dan suksesnya tujuan pelaksanaan keluarga berencana. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup, wanita berpendidikan tinggi berkeinginan memiliki sedikit anak dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah.

Berdasarkan variabel paritas, responden yang primipara sebanyak 14 responden (46,7%). sedangkan yang Multipara sebanyak 16 responden (53,3%), dilihat nilai $p\text{-value} = 0.126$ ($p < 0,05$), yang artinya ada hubungan antara paritas dengan penggunaan kb suntik 3 bulan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Rizali (2013). Bahwa jumlah anak mempengaruhi terhadap penggunaan alat kontrasepsi suntik 3 bulan. Namun, hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa faktor paritas tidak berpengaruh terhadap penggunaan kb suntik 3 bulan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Wahyuni (2015) bahwa faktor varietas atau jumlah anak berpengaruh terhadap tingginya penggunaan KB suntik 3 bulan. Pada penelitian ini sebagian besar responden adalah multipara yakni memiliki 2-4 orang anak, biasanya ibu dengan jumlah anak lebih dari 3 lebih memilih alat kontrasepsi jangka panjang seperti IUD atau implan, namun kenyataannya mereka banyak yang memilih menggunakan KB suntik 3 bulan. Mereka mengatakan lebih nyaman menggunakan KB suntik 3 bulan karena mempunyai sedikit efek samping dan tidak mengganggu siklus haid. Paritas adalah jumlah anak hidup yang dimiliki akseptor KB. Jumlah anak mempunyai kaitan erat dengan program keluarga berencana karena dengan mengetahui jumlah anak akseptor dapat diketahui pula tercapainya sasaran program keluarga berencana, selain itu juga berpengaruh terhadap tingkat kelangsungan penggunaan alat kontrasepsi. Pada umumnya semakin besar jumlah anak yang dimiliki kelangsungan penggunaan alat kontrasepsi akan semakin tinggi, hal ini karena jumlah anak yang diinginkan sudah tercapai (Hanna, 2012).

Berdasarkan variabel pekerjaan ibu, responden yang tidak bekerja sebanyak 22 responden (73.3%), sedangkan yang bekerja sebanyak 8 responden (26.7%). Dilihat nilai $p\text{-value} = 0.000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan penggunaan kb suntik 3 bulan. Hasil uji didapat nilai OR sebesar 0.016 dengan 95% CI = (0.001- 0.207). hal tersebut sesuai dengan penelitian Septianingrum, dkk. (2018). Pekerjaan dan Penghasilan seseorang, berpengaruh dalam penggunaan kontrasepsi, ini disebabkan oleh mahalnya alat kontrasepsi sehingga mereka memilih untuk menggunakan alat kontrasepsi yang lebih murah (Darmawati, 2011). Penghasilan yang diperoleh ditentukan oleh pekerjaan akseptor KB. Ibu yang bekerja secara tidak langsung membantu perekonomian keluarga sehingga pendapatan keluarga meningkat. Pendapatan yang cukup ini mempengaruhi ibu lebih mudah memilih alat kontrasepsi, salah satunya alat kontrasepsi suntik.

Berdasarkan variabel berat badan ibu, responden yang tidak meningkat sebanyak 21 responden (70%), sedangkan yang meningkat sebanyak 9 responden (30%). Dilihat nilai $p\text{-value} = 0.001$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara berat badan ibu dengan penggunaan kb suntik 3 bulan. Hasil uji didapat nilai OR sebesar 0.025 dengan 95% CI = (0.002-0.287). Hal ini sesuai dengan penelitian Handayani (2019) Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan berat badan berdasarkan hasil penelitian akseptor kb suntik melakukan olahraga pada pagi hari atau sore hari, menghindari mengonsumsi makanan yang banyak karbohidrat dan meningkatkan konsumsi serat untuk menjaga berat badan agar tetap ideal. Berat badan adalah ukuran antropometri yang terpenting dalam ukuran pertumbuhan fisik, di samping itu berat badan juga digunakan sebagai ukuran perhitungan dosis dan makanan. Berat badan menggambarkan jumlah protein, lemak, air, dan mineral pada tulang.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang” faktor-faktor yang mempengaruhi akseptor KB dalam penggunaan kontrasepsi Suntik 3 Bulan di Klinik Kurnia Medika Rajeg”, maka dapat disimpulkan bahwa :

- Mayoritas ibu yang respondennya menggunakan kb suntik 3 bulan sebanyak 23 orang (23,3%).
- Mayoritas usia ibu yang respondennya berisiko (< 20 tahun dan > 35 tahun). Sebanyak 26 orang (86.7%).
- Mayoritas ibu yang respondennya Pendidikan rendah sebanyak 25 orang (83,3%).
- Mayoritas ibu yang respondennya Multipara sebanyak 16 orang (53,3%).
- Mayoritas ibu yang respondennya tidak bekerja sebanyak 22 orang (73.3%).
- Mayoritas ibu yang respondennya berat badannya tidak meningkat sebanyak 21 orang (70%).
- Adanya hubungan bermakna antara usia ibu dengan penggunaan kb suntik 3 bulan di klinik Kurnia Medika Rajeg. $P\text{-value} = 0.007$ OR=0.034
- Adanya hubungan bermakna antara pendidikan dengan penggunaan kb suntik 3 bulan di klinik Kurnia Medika Rajeg. $P\text{-value} = 0.007$ OR=0.034
- Tidak ada hubungan bermakna antara paritas dengan penggunaan kb suntik 3 bulan di klinik Kurnia Medika Rajeg. $P\text{-value} = 0.126$
- Adanya hubungan bermakna antara pekerjaan dengan penggunaan kb suntik 3 bulan di klinik Kurnia Medika Rajeg. $P\text{-value} = 0.000$ OR=0.016

- k. Adanya hubungan bermakna antara berat badan dengan penggunaan kb suntik 3 bulan di klinik Kurnia Medika Rajeg. p-value = 0.001 OR=0.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh civitas akademik dan semua pihak-pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini.

PUSTAKA

- Anggraini Y dan Martini. (2012). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: EGC
- BKKBN, (2014). *Buku Saku Bagi Petugas Lapangn Program KB Nasional Materi Konseling*. Jakarta: Erlangga
- Depkes, RI. (2014). *Profil Kesehatan Tahun 2014*. Jakarta: Depkes
- Hanafi, (2012) . *Pelayanan Keluarga Berencana*, Jakarta: EGC
- Irianto, K, (2014). *Pelayanan keluarga berencana*. Bandung: Aria Mandiri
- Julina Br Sembiring, (2019), Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Akseptor KB Suntik 3 Bulan, Yogyakarta: UGM
- Kemntrian Kesehatan RI, (2019). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta: KemenKes
- Kusmarjati. (2011). *Ragam Metode Kontrasepsi*. Jakarta: EGC
- Kemenkes RI, (2016). *Pedoman Umum Program Indonesia Sehat Dengan Pendekatan Keluarga*. Jakarta: EGC: Kemenkes
- Matahari Ratu,dkk, (2019). *Buku Ajar Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi*. Yogyakarta : Pustaka Ilmu
- Maula, Aminatul, (2014). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Penggunaan KB Suntik 3 Bulan. Jakarta: EGC
- Mulyani dan Rinawati, (2013). *Kontrasepsi*. Jakarta: EGC
- Notoatmodjo, S. (2015). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prawirohardjo, (2014). *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Penggunaan KB Suntik 3 Bulan*. Jakarta: EGC
- Sulistyawati, Ari, (2013). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta : Salemba Medika.
- Sriwulan Karimang, (2020). *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kb Suntik 3 Bulan*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Erlangga
- Suratun, (2013). *Pelayanan Keluarga Berencana Dan Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: EGC
- T. Yuniastuti, (2011). *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Buku Indie
- Taufan Nugroho dkk, (2014). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan*. Yogyakarta: Buku Indie
- Veisi dan Zangeneh, (2013). *Asuhan Kontrasepsi*. Jakarta: EGC
- Yurike Septianingrum dkk, (2018). *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Tingginya Akseptor KB Suntik*. Yogyakarta: UGM

Faktor Resiko Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di RSUD Anutapura Palu

Andi Mustika Fadillah Rizki^{1*}, Riska Reviana², Syarifah Sahirah¹, Nurul Faizin¹

¹ Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Mega Buana Palopo
Jl. Andi Ahmad, No 25 Kel. Luminda, Wara Utara, Kota Palopo, Sulawesi Selatan

*Email Korespondensi: andimustikarizki@gmail.com

² Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas Bhakti Asih Tangerang
Jl. Raden Fatah no 62 Sudimara Barat, Ciledug, Kota Tangerang. Banten

Email: riska.reviana@yahoo.com

Abstrak – Kejadian BBLR di Indonesia merupakan penyebab kesakitan dan kematian bayi baru lahir dan tertinggi terjadi di Sulawesi Tengah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Faktor Risiko kejadian BBLR di RSUD Anutapura Palu. Metode Penelitian bersifat analitik dengan pendekatan *case control*. Populasi seluruh bayi yang lahir di RSU Anutapura Palu periode 2023. Sampel kasus (BBLR) diambil secara *total populasi* yaitu 68 sampel dan sampel kontrol (tidak BBLR) 136 sampel dengan *matching* usia kehamilan 37 sampai 40 minggu dan menggunakan data sekunder. Analisis menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian faktor risiko kejadian BBLR adalah anemia (OR= 3,274) berisiko 3,3 kali melahirkan BBLR. paritas dengan risiko tinggi (0 dan >4) (OR= 2,188), berisiko 2,2 kali melahirkan BBLR. Usia ibu dengan risiko tinggi (<20 atau >35 tahun) (OR= 2,066) berisiko 2 kali melahirkan BBLR. Anemia yang paling berpengaruh terhadap kejadian BBLR 3,369 kali. Kesimpulan dan saran terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu, paritas dan anemia pada ibu hamil dengan kejadian BBLR. Dimana sebanyak 42,7% yang memiliki usia (<20 dan >35 tahun) berisiko tinggi untuk melahirkan BBLR, 54,4% yang memiliki paritas (>4) berisiko tinggi untuk melahirkan bayi dengan BBLR, dan terdapat 67,6% ibu hamil dengan anemia (Hb <11 gr/dL) berisiko untuk melahirkan bayi dengan BBLR.

Kata kunci: Usia ibu, Paritas ibu, Anemia pada ibu hamil, BBLR

Abstract - The incidence of LBW in Indonesia is a cause of morbidity and mortality in newborn babies and is highest in Central Sulawesi. The aim of this research is to determine the risk factors for LBW incidents at Anutapura Regional Hospital, Palu. Method: analytical with a case control approach. The population is all babies born at RSU Anutapura Palu in the period 2023. Case samples (LBW) were taken from the total population, namely 68 samples and control samples (not LBW) 136 samples with matching gestational age of 37 to 40 weeks and using secondary data. Analysis uses the Chi-Square test. The research results of the risk factor for LBW are anemia (OR= 3.274) with a 3.3 times risk of giving birth to LBW. parity with high risk (0 and >4) (OR= 2.188), has a 2.2 times risk of giving birth to LBW. Maternal age at high risk (<20 or >35 years) (OR= 2.066) is at risk of giving birth to LBW twice. Anemia had the most influence on the incidence of LBW 3,369 times. There is a significant relationship between Maternal age, parity and anemia in pregnant women and the incidence of LBW. Where as many as 42.7% of those aged (<20 and >35 years) were at high risk of giving birth to LBW, 54.4% who have parity (>4) are at high risk of giving birth to LBW babies, and 67.6% of pregnant women with anemia (Hb <11 gr/dL) are at risk of giving birth to LBW babies.

Keywords: Maternal age, Parity, anemia in pregnant women, Low Birth Weight

1. PENDAHULUAN

Hingga saat ini BBLR merupakan masalah di seluruh dunia karena merupakan penyebab kesakitan dan kematian pada masa bayi baru lahir. Kelahiran BBLR sampai saat ini masih tinggi sekitar dua pertiga kematian bayi di seluruh dunia secara statistik 15,5% dari seluruh kelahiran merupakan kejadian BBLR, 90% kejadian BBLR terjadi di Negara berkembang dengan angka kematiannya 20-35 kali lebih tinggi dibandingkan pada bayi yang lahir dengan berat >2500 gram. Angka kesakitan dan kematian pada BBLR lebih tinggi 3-4 kali daripada bayi dengan berat lahir normal (Mochtar, 2015).

Pada bayi dengan BBLR memiliki dampak pada jangka panjang berupa gangguan pertumbuhan, gangguan perkembangan, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, dan

penyakit paru kronik. Hal ini disebabkan karena ketidakmatangan sistem organ pada BBLR (Sudarti dan Fauziah, 2013).

Menurut Manuaba (2013) ada beberapa faktor risiko yang memungkinkan terjadi pada BBLR yang ditinjau dari faktor ibu, kehamilan, dan faktor janin. Dimana pada faktor ibu yakni usia ibu (<20 dan >35 tahun), paritas (paritas 0 dan >5) dan Faktor kehamilan yakni ibu hamil dengan anemia (Hb <11 g/dL).

Ibu yang melahirkan di usia <20 tahun dan >35 tahun akan meningkatkan kejadian BBLR pada usia kehamilan <33 minggu. Pada usia <20 tahun peredaran darah menuju serviks dan uterus belum sempurna sehingga pemberian nutrisi pada janin juga berkurang. Selain itu ketidaksiapan ibu untuk menerima tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang tua sehingga pada saat kehamilan berlangsung ibu belum dapat menanggapi kehamilannya dengan sempurna dan sering terjadi komplikasi. Sedangkan pada usia >35 tahun dapat terjadi BBLR karena kualitas sel telur wanita telah menurun sehingga menyebabkan gangguan perkembangan janin dan memungkinkan akan menyebabkan kelahiran dengan BBLR juga akan meningkat (Krisnadi dkk, 2009).

Kejadian BBLR lebih sering terjadi pada kehamilan pertama dan kejadiannya akan berkurang dengan meningkatnya jumlah paritas yang cukup bulan sampai dengan paritas keempat. Namun pada paritas lebih dari 4 menyebabkan kejadian BBLR meningkat (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2009).

Anemia defisiensi besi merupakan salah satu gangguan yang paling sering terjadi selama kehamilan. Seorang ibu hamil dikatakan mengalami anemia jika kadar hemoglobin ibu <11 gr/dL. Kekurangan zat besi dapat menimbulkan gangguan atau hambatan pada pertumbuhan baik sel tubuh maupun sel otak. Sehingga dapat meningkatkan risiko morbiditas maupun mortalitas ibu dan bayi, dan meningkatkan kejadian bayi lahir dengan BBLR dan prematur (Hollingworth, 2012).

Penelitian yang dilakukan Vitrianingsih dkk (2012) di RSUD Wonosari Gunungkidul Yogyakarta menemukan bahwa variabel umur ibu <20 tahun dan >35 tahun, ibu dengan paritas 0 dan >4, jarak kehamilan <2 tahun dan anemia pada ibu merupakan variabel yang berhubungan dengan kejadian BBLR.

Prevalensi BBLR menurut *World Health Organization* (WHO) (2007), diperkirakan 15% dari seluruh kelahiran di dunia dengan batasan 3,3%-38% dan lebih sering terjadi di Negara-negara berkembang atau sosio-ekonomi rendah. Secara statistik menunjukkan 90% kejadian BBLR terjadi di Negara berkembang dan angka kematiannya 35 kali lebih tinggi dibanding pada bayi dengan berat lahir lebih dari 2500 gram (Manuaba, 2013).

Mengacu pada Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi BBLR di Indonesia sebesar 6,0%. Menurut data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 kejadian BBLR merupakan penyebab kesakitan dan kematian bayi baru lahir terbanyak di Indonesia. Presentasi kejadian BBLR di Indonesia pada tahun 2023 sebesar 6,2%. Presentasi BBLR tertinggi terdapat di Provinsi Sulawesi Tengah sebanyak 16,9% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia. 2023). Tujuan penelitian ini adalah untuk

mengetahui Hubungan Paritas ibu dan Anemia pada Ibu Hamil dengan Kejadian BBLR di RSUD Anutapura Palu.

2. DATA DAN METODOLOGI

Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian *survey analitik*. Rancangan penelitian ini adalah *case control*. *Case control* dilakukan dengan cara membandingkan dua kelompok yakni kelompok kasus (BBLR) dan kelompok kontrol (tidak BBLR), kemudian ditelusuri secara retrospektif ada tidaknya faktor risiko yang berperan terhadap kejadian BBLR di RSUD Anutapura Palu periode 2016. sampel kasus dalam penelitian ini sebanyak 68 sampel dan jumlah sampel kontrol dalam penelitian ini sebanyak 136 sampel. Sehingga total sampel dalam penelitian ini sebanyak 204 sampel.

3. HASIL PENELITIAN

a. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi BBLR

No.	BBLR	<i>f</i>	%
1.	BBLR	68	33,3
2.	Tidak BBLR	136	66,7
	Total	204	100,0

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi dari 204 sampel yang diambil, bayi yang mengalami BBLR ada 68 bayi (33,3%), dan bayi yang tidak BBLR ada 136 bayi (66,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Ibu

No.	Usia Ibu	<i>f</i>	%
1.	Risiko Rendah	139	68,1
2.	Risiko Tinggi	65	31,9
	Total	204	100,0

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan usia ibu di RSUD BhaktiAsih bulan Januari 2021 mayoritas responden yang tidak berisiko sebanyak orang 54 (76,1%) dan minoritas responden yang berisiko sebanyak 17 orang (23,9%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas

No.	Paritas	<i>F</i>	%
1.	Risiko Rendah	119	58,3
2.	Risiko Tinggi	85	41,7
	Total	204	100,0

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh gambaran bahwa ibu hamil yang mempunyai paritas berisiko rendah 119 orang (58,3%), dan ibu yang mempunyai paritas berisiko tinggi 85 orang (41,7%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Anemia Ibu Hamil

No.	Anemia	<i>F</i>	%
1.	Anemia	99	51,5
2.	Tidak Anemia	105	48,5

Total	204	100,0
-------	-----	-------

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh gambaran bahwa ibu hamil dengan anemia 99 orang (48,5 %), dan ibu dengan anemia 105 orang (51,5 %).

b. Analisis Bivariat

Tabel 5 Hubungan Usia Ibu dengan Kejadian BBLR

Usia Ibu	Kejadian BBLR				To tal	(OR) CI = 95%	P <i>value</i>
	Tidak BBLR		BBL R				
	F	%	F	%			
Risiko rendah	100	73,5	39	57,3	139	2,0 66	0,029
Risiko tinggi	36	26,5	29	42,7	65	(1,119- 3,814)	
Total	136	100,0	68	100,0	204		

Berdasarkan tabel 5 yang tidak BBLR sebanyak 136 dan yang terbanyak dengan umur risiko rendah sebanyak 73,5%. Dan yang BBLR sebanyak 68 kasus yang memiliki umur risiko tinggi seban 42,7. Berdasarkan hasil uji *chi square* dengan tingkat kesalahan 5% diperoleh $Pvalue = 0,029$ ($0,029 < 0,05$) dan nilai *Odds Ratio* (OR)= 2,066 dengan interval kepercayaan (CI) 95% 1,119-3,814 dengan demikian dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima dengan interpretasi berarti ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian BBLR. Berdasarkan hasil analisis OR dapat disimpulkan ibu yang mempunyai umur berisiko tinggi berisiko 2 kali lebih besar melahirkan BBLR dibandingkan ibu yang memiliki umur risiko rendah.

Tabel 6 Hubungan Paritas dengan kejadian BBLR

Paritas	Kejadian BBLR				Total	(OR) CI = 95%	P Value
	Tidak BBLR		BBL R				
	F	%	F	%			
Risiko rendah	88	64,8	31	45,6	119	2,188 (0,930- 3,046)	0,014
Risiko tinggi	48	35,2	37	54,4	85		
Total	136	100,0	68	100,0	204		

Berdasarkan Tabel 6 yang tidak BBLR sebanyak 136 dan yang terbanyak dengan paritas risiko rendah sebanyak 64,8%. Dan yang BBLR sebanyak 68 kasus yang memiliki paritas risiko tinggi seban 54,4%. Berdasarkan hasil uji *chi square* dengan tingkat kesalahan 5% diperoleh $Pvalue = 0,014$ ($0,014 < 0,05$) dan nilai *Odds Ratio* (OR)= 2,188 dengan interval kepercayaan (CI) 95% 1,210-3,959 dengan demikian dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima dengan interpretasi berarti ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian BBLR. Berdasarkan hasil analisis OR dapat disimpulkan ibu yang mempunyai paritas risiko tinggi berisiko 2,2 kali lebih besar melahirkan BBLR dibandingkan ibu yang memiliki paritas risiko rendah.

Tabel 7 Hubungan Anemia dengan kejadian BBLR

Anemia ibu	Kejadian BBLR				Total	(OR) CI = 95%	P value
	Tidak BBLR		BBLR				
	F	%	F	%			
Tidak Anemia	83	61	22	32,4	105	3,274 (1,772-6,050)	0,000
Anemia	53	39	46	67,6	99		
Total	136	100,0	68	100,0	204		

Berdasarkan Tabel 7 yang tidak BBLR sebanyak 136 dan yang terbanyak dengan tidak anemia sebanyak 61%. Dan yang BBLR sebanyak 68 kasus yang terbanyak memiliki anemia sebanyak 67,6%. Berdasarkan hasil uji *chi square* dengan tingkat kesalahan 5% diperoleh $Pvalue = 0,000$ ($0,000 < 0,05$) dan nilai *Odds Ratio* (OR) = 3,274 dengan interval kepercayaan (CI) 95% 1,772-6,050 dengan demikian dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima dengan interpretasi berarti ada hubungan yang signifikan antara anemia dengan kejadian BBLR. Berdasarkan hasil analisis OR dapat disimpulkan ibu yang mengalami anemia berisiko 3,3 kali lebih besar melahirkan BBLR dibandingkan ibu yang tidak anemia.

c. Analisis Multivariat

Tabel 8. Faktor risiko kejadian BBLR

No.	Variabel	Exp (B)
1	Usia ibu	1,785
2	Paritas	2,301
3	Anemia	3,369
4	Konstanta	0,004

Berdasarkan nilai Exp B dapat diketahui nilai *Odds Ratio* adalah

- 1) Jika umur ibu < 20 dan > 35 tahun maka kecenderungan untuk melahirkan akan berlipat 1,785 kali dibandingkan ibu dengan umur 20-35 tahun.
- 2) Jika paritas 0 dan > 4 maka kecenderungan untuk melahirkan BBLR akan berlipat 2,301 kali dibandingkan dengan paritas 1-4.
- 3) Jika ibu anemia (hemoglobin ibu < 11 g/dL) maka kecenderungan untuk melahirkan BBLR akan berlipat 3,369 kali dibandingkan ibu yang tidak anemia (hemoglobin ≥ 11 gr/dL). Setelah dilakukan analisis multivariat dari 3 variabel. Variabel anemia yang paling mempengaruhi kejadian BBLR 3,369 kali, kemudian paritas (0 dan > 4) yang mempengaruhi kejadian BBLR 2,301 kali, dan preeklamsia yang mempengaruhi kejadian BBLR 2,293 kali, di RSUD Anutapura Palu.

4. PEMBAHASAN

- a. Hubungan Usia ibu dengan kejadian BBLR Hasil penelitian hubungan umur dengan kejadian BBLR berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian BBLR.

Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Krisnadi dkk (2009) bahwa kehamilan pada umur < 20 tahun merupakan kehamilan berisiko tinggi, 2-4 kali lebih tinggi dibandingkan dengan kehamilan pada wanita usia yang cukup. Hal ini disebabkan karena pada umur < 20 tahun emosi dan kejiwaannya belum cukup matang, sehingga pada saat kehamilan ibu berlangsung belum dapat menanggapi kehamilannya secara sempurna. Sehingga pemenuhan nutrisi pada saat kehamilan sering terabaikan dan dapat menyebabkan

kelahiran dengan BBLR KMK. Pada umur ibu >35 tahun ini sangat memerlukan energi yang besar karena fungsi organ yang semakin melemah dan diharuskan untuk bekerja maksimal maka memerlukan tambahan energi yang cukup guna mendukung kehamilan yang sedang berlangsung sehingga pemenuhan nutrisi untuk janin berkurang yang mengakibatkan bayi lahir dengan BBLR walau dengan usia kehamilan yang aterm (Muazizah, 2011).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhadi (2010) di Pekalongan menunjukkan bahwa umur ibu berisiko 2,75 kali lebih besar untuk melahirkan BBLR dan penelitian yang dilakukan Alya (2013) di Aceh juga menunjukkan bahwa umur ibu berisiko 6,2 kali lebih besar untuk melahirkan BBLR dibandingkan dengan ibu yang melahirkan pada umur 20-35 tahun. Dengan demikian, sosialisasi mengenai umur yang dianjurkan untuk melakukan kehamilan dan persalinan perlu dilakukan. Sosialisasi dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya dengan melakukan penyuluhan secara intensif kepada pasangan usia subur (PUS) oleh petugas kesehatan agar proses kehamilan dan persalinan dapat direncanakan sehingga kehamilan dan persalinan ibu yang berumur <20 tahun dan >35 tahun dapat dihindari.

b. Hubungan Paritas dengan kejadian BBLR

Hasil penelitian hubungan paritas dengan kejadian BBLR berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian BBLR. Berdasarkan hasil analisis *Odds Ratio* ibu yang mempunyai paritas dengan risiko tinggi berisiko 2,3 kali lebih besar mengalami BBLR, dan ibu dengan paritas yang berisiko tinggi mempunyai faktor risiko untuk terjadi BBLR.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Sistriani (dalam Alya, 2013) yang menyatakan bahwa paritas yang berisiko melahirkan BBLR adalah paritas 0 yaitu bila ibu pertama kali hamil dan mempengaruhi kondisi kejiwaan serta janin yang dikandungnya, dan paritas lebih dari 4 yang dapat berpengaruh pada kehamilan berikutnya. Kehamilan yang berulang-ulang dapat mengakibatkan kerusakan pembuluh darah dinding rahim dan kemunduran daya lentur (elastisitas) jaringan yang sudah berulang kali diregangkan kehamilan sehingga cenderung timbul kelainan pertumbuhan ataupun letak plasenta dan pertumbuhan janin sehingga melahirkan bayi berat lahir rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan beberapa penelitian lainnya, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Rini (2012) di Puskesmas Gianyar Bali II dengan hasil penelitian ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian BBLR dengan nilai $P=0,000$. Penelitian lain yang diteliti oleh Purwaningsih (2010) di Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta dengan hasil ada hubungan antara paritas ibu dengan kejadian BBLR ($P=0,024$) dan paritas ibu yang berisiko (0 dan >4) cenderung melahirkan BBLR 2 kali lipat lebih besar dibandingkan dengan paritas ibu yang tidak berisiko (1-4).

c. Hubungan anemia dengan kejadian BBLR

Hasil penelitian hubungan anemia pada ibu dengan kejadian BBLR berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara anemia pada ibu dengan kejadian BBLR. Berdasarkan hasil analisis *Odds Ratio* ibu yang mempunyai paritas dengan risiko tinggi berisiko 3,4 kali lebih besar mengalami BBLR, dan ibu dengan paritas yang berisiko tinggi mempunyai faktor risiko untuk terjadi BBLR.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa prevalensi kejadian BBLR lebih banyak terjadi pada ibu dengan anemia, serta anemia pada ibu berhubungan dengan kejadian BBLR dan menjadi faktor risiko, hal ini disebabkan pasokan O₂ pada ibu hamil yang mengalami anemia untuk jaringan menurun dan pengangkutan CO₂ dari jaringan menjadi terhambat sehingga dapat menghambat pertumbuhan jaringan baik pada janin maupun pada plasenta sehingga dapat mengakibatkan BBLR (Maryunani, 2013).

Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Maryunani (2013) bahwa Ibu hamil yang menderita anemia dapat meningkatkan risiko morbiditas maupun mortalitas pada ibu dan bayi, sehingga kemungkinan untuk melahirkan BBLR juga lebih besar. Hal ini disebabkan karena kekurangan zat besi pada ibu hamil dapat menimbulkan gangguan atau hambatan pada pertumbuhan janin baik sel tubuh maupun sel otak, hal ini terjadi karena pada ibu hamil dengan anemia akan mengurangi kemampuan metabolisme tubuh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Festy (2010) yang menunjukkan bahwa anemia berisiko 3,366 kali menyebabkan BBLR. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2011) di Medan juga menunjukkan bahwa anemia berisiko 16 kali menyebabkan kelahiran BBLR. Penelitian yang dilakukan oleh Muazizah (2011) juga menunjukkan bahwa ibu yang mengalami anemia berisiko 4,397 kali menyebabkan BBLR dibandingkan ibu yang tidak mengalami anemia.

d. Pengaruh Usia ibu, paritas, dan anemia dengan kejadian BBLR

Berdasarkan hasil analisis multivariat. Dari ketiga variabel (umur ibu, paritas, dan anemia) yang dianalisis 2 variabel yang signifikan berpengaruh dengan kejadian BBLR yaitu anemia dan paritas. Variabel Anemia yang paling signifikan berpengaruh dengan nilai $P(0,000)$ dan OR (3,369), sehingga ibu hamil dengan anemia berpengaruh 3,369 kali untuk melahirkan BBLR. Hal ini dapat terjadi karena ibu hamil menderita anemia adalah kekurangan zat besi yang diserap dari makanan sehari-hari guna pembentukan sel darah merah sehingga menyebabkan ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran zat besi dalam tubuh. Hal ini dapat menyebabkan distribusi oksigen ke jaringan akan berkurang yang akan menurunkan metabolisme jaringan sehingga pertumbuhan janin akan terhambat dan berakibat BBLR. Kebutuhan zat gizi khususnya zat besi pada ibu hamil meningkat sesuai dengan bertambahnya umur kehamilan. Apabila terjadi peningkatan kebutuhan zat besi tanpa disertai oleh pemasukan yang memadai maka cadangan zat besi akan menurun dan dapat mengakibatkan terjadinya anemia. Jumlah zat besi yang dibutuhkan pada waktu hamil jauh lebih besar dari wanita yang tidak hamil, hal ini dikarenakan kebutuhan Fe naik untuk kebutuhan plasenta dan janin dalam kandungan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Titiek (2010) yang memaparkan bahwa ibu hamil yang menderita anemia berisiko 2,25 untuk melahirkan bayi dengan BBLR. Untuk memperbaiki keadaan anemia pada ibu, maka ibu akan diberikan suplemen zat besi. Petugas perlu menjelaskan kepada ibu pentingnya mengonsumsi suplemen zat besi setiap hari.

Paritas berpengaruh dengan nilai $P(0,011)$ dan OR (2,301), sehingga ibu hamil dengan preeklamsia berpengaruh 2,301 kali untuk melahirkan BBLR. Hasil penelitian ini didukung oleh Prawiroharjo (2014), paritas 0 dan >4 adalah paritas yang tidak aman untuk

hamil dan bersalin. Serta didukung lagi pendapat dari Manuaba (2013) ibu dengan paritas 0 dan >4 (berisiko) lebih sering melahirkan BBLR, Hal tersebut dimungkinkan alat-alat reproduksi yang sudah menurun, dan sel-sel otot yang mulai melemah sehingga ibu dengan paritas berisiko cenderung melahirkan BBLR. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Kusumaningrum (2012) di Gemawang menunjukkan bahwa ibu dengan paritas berisiko memiliki risiko 6 kali lebih banyak dibandingkan dengan paritas yang tidak berisiko. Dengan demikian, sosialisasi mengenai paritas yang dianjurkan untuk melakukan kehamilan dan persalinan perlu digalakkan. Sosialisasi dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya dengan melakukan penyuluhan secara intensif kepada pasangan usia subur (PUS) oleh petugas kesehatan agar proses kehamilan dan persalinan dapat direncanakan sehingga kehamilan dan persalinan ibu yang memiliki paritas >4 dapat dihindari dengan pemakaian KB.

Usia ibu tidak memiliki pengaruh yang signifikan karena memiliki nilai $P(0,087)$ yang menunjukkan tidak ada hubungan, tetapi memiliki nilai OR (1,785) yang menunjukkan umur ibu berpengaruh 1,8 kali melahirkan BBLR, hal ini karena pada kejadian BBLR memiliki faktor risiko lain seperti anemia pada ibu hamil yang lebih erat hubungannya dengan kejadian BBLR, sehingga pada analisis multivariat ini umur ibu tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian BBLR. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Trihardiani (2011) di Singkawang yang menunjukkan umur ibu hamil tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian BBLR ($P= 0,928$).

5. KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian dan uji statistik tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan bayi berat lahir rendah (BBLR) di RSUD Anutapura Palu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Ada hubungan antara umur ibu dengan bayi berat lahir rendah (BBLR).
- Ada hubungan antara paritas dengan bayi berat lahir rendah (BBLR).
- Ada hubungan antara anemia pada ibu dengan bayi berat lahir rendah (BBLR).
- Anemia merupakan variabel yang paling mempengaruhi kejadian BBLR.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Sagung. 2015. *Faktor Risiko yang berpengaruh terhadap kejadian Berat Badan Lahir Rendah di RSUD Dr M Djamil Padang*. Jurnal Kesehatan Andalas. (2015; 4(3)). (Online) (<http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/>) diakses pada tanggal 16 Oktober 2016.
- Alya, Dian. 2013. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan BBLR di RS Ibu dan Anak Banda Aceh*. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan U'Budiyah Banda Aceh. (online) (http://simtakp.uui.ac.id/dockti/DIAN_ALYA-) diakses pada tanggal 25 Oktober 2016.
- Badan RSUD Anutapura Palu, 2012-2013, *Rekam Medik*.
- Dahlan, Muhamad. 2011. *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Salemba Medika: Jakarta.
- Dinas Sulawesi Tengah, 2022. *Profil 4Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah*.
- _____, 2022. *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah*.
- _____, 2021. *Profil Kesehatan Kota Palu*.
- _____, 2022. *Profil Kesehatan Kota Palu*.
- Forte, William R & Harry Oxorn. 2010. *Ilmu Kebidanan: Patologi & Fisiologi*

- persalinan*. Yayasan Essentia Medica (YEM): Yogyakarta.
- Hollingworth, Tony. 2012. *Diagnosis Banding dalam Obstetri dan Ginekologi*. EGC: Jakarta.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. 2009. *Pedoman Pelayanan Medis*. IDAI: Palembang
- Krisnadi, R Sofie dkk. 2009. *Prematuritas*. PT Refika Aditama: Bandung
- Manuaba, IBG. 2013. *Ilmu kebidanan, penyakit kandungan dan KB*. EGC: Jakarta.
- Maryunani, A & Nurhayati. 2009. *Asuhan kegawatdaruratan dan penyulit pada neonatus*. Trans Info Media: Jakarta.
- Maryunani, Anik. 2013. *Asuhan Kebidanan pada BBLR*. Trans Info Media: Jakarta
- Muslihatun, Wafi N. 2012. *Asuhan neonatus bayi dan balita*, Fitramaya: Yogyakarta.
- Mochtar, R. 2015. *Sinopsis Obstetri*. Edisi 3. EGC: Jakarta.
- Notoatmojo, Soekidjo. 2012. *Metode penelitian kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta
- Nurfilaila. 2012. *Faktor-faktor yang mempengaruhi*
- Litbangkes RI. 2023. *Survei Kesehatan Indonesia 2023*. Kemenkes RI: Jakarta
- Pranoto, Ibnu dkk. 2013. *Patologi Kebidanan*. Nuha Medika: Yogyakarta.
- Prawirohardjo, S. 2014. *Ilmu Bedah Kebidanan*. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo: Jakarta.
- Rukiyah, AY & Yuliani, L. 2012. *Asuhan neonatus bayi dan anak balita*. Trans Info Media: Jakarta.
- Setiawan, A & Saryono. 2011. *Metode penelitian kebidanan*. Nuha Medika: Yogyakarta
- Simbolon, Demse dan Aini. 2013. *Kehamilan Umur Remaja Prakonsidi Dampak Status Gizi Terhadap Berat Lahir Bayi Di Kabupaten Renjang Lebong Propinsi Bengkulu. Program Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember*. (Online) (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/>) diakses pada tanggal 19 Maret 2017.
- Sudarti & Fauziah, A. 2013. *Asuhan neonatus risiko tinggi dan kegawatan*. Nuhamedika: Yogyakarta
- Sujiyatini, Mufdlilah & Asri Hidayat. 2009. *Asuhan Patologi Kebidanan*. Nuha Medika: Yogyakarta
- Sulistiani, Karlina. 2014. *Faktor Risiko Kejadian BBLR Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tangerang selatan*. Jakarta: Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. (Online) (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/>) diakses pada tanggal 10 Januari 2017.
- Surya, Sandra. 2015. *Faktor – Faktor Risiko Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah Di Wilayah Kerja Unit Pelayanan Terpadu Kemas Gianyar II*. (Online) (<http://ojs.unud.ac.id/index.php/>) diakses pada tanggal 20 Maret 2017.
- Trihardiani, Ismi. 2011. *Faktor Risiko Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Singkawang Timur dan Utara Kota Singkawang*. Semarang: Program Sarjana Pendidikan Kedokteran Universitas Diponegoro. (Online) (<http://core.ac.uk/download/file>) diakses pada tanggal 18 Oktober 2016.
- Tintyarza, Aditya G. 2013. *Hubungan Preeklampsia/Eklampsia dengan Kejadian BBLR pada bayi di RSUD R.A Kartini Jepara*. Skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta. (Online) (<http://eprints.ums.ac.id/13>) diakses pada tanggal 3 Maret 2017.
- Vitrianingsih, Kusharisupeni & Luknis. 2012. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Berat Badan Lahir Bayi di RSUD Wonosari Gunungkidul Yogyakarta*. Jurnal Kesehatan Respati. Online (<http://journal.respati.co.id/index.php/medika>) Diakses pada tanggal 17 November 2016.



Midwife Care Journal (MICARE)
e-ISSN: 3063-9409

Volume: 02 Number: 01 Year : 2025 (May) pp. 19-28
website: <https://ejournal.univbhaktiasih.ac.id/index.php/micare>

Wawan, A & Dewi M. 2010. *Teori & pengukuran pengetahuan sikap dan perilaku manusia*.
Nuha Medika: Yogyakarta.

Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Kunjungan *Antenatal Care* pada Ibu Hamil Trimester III di Klinik Pratama Bhakti Asih

Dessi Juwita^{1*}, Aisyn Aisyn², Nursupian Nursupian³

¹Program Studi DIII Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains Universitas Bhakti Asih Tangerang
Jl. Raden Fatah No.62, Kota Tangerang, Banten, Indonesia.

*Email Korespondensi: dessijuwita06@gmail.com

²Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains Universitas Bhakti Asih Tangerang
Jl. Raden Fatah No.62, Kota Tangerang, Banten, Indonesia.

Email : aisynsamual13@gmail.com

³Program Studi Manajemen Fakultas Ilmu Sosial Universitas Bhakti Asih Tangerang
Jl. Raden Fatah No.62, Kota Tangerang, Banten, Indonesia.

Abstrak – *Antenatal Care* (ANC) adalah pelayanan kesehatan penting untuk memantau dan meningkatkan kesehatan ibu dan janin selama kehamilan. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan kunjungan ANC pada ibu hamil trimester III di Klinik Pratama Bhakti Asih, Tangerang. Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel sebanyak 77 responden dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan uji Spearman Rank. Hasil menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ($p=0,000$), pekerjaan ($p=0,004$), paritas ($p=0,003$), dan pengetahuan ($p=0,001$) dengan kepatuhan kunjungan ANC. Tidak terdapat hubungan signifikan antara usia ($p=0,080$) dengan kepatuhan. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan merupakan faktor dominan dalam kepatuhan kunjungan ANC.

Kata kunci: antenatal care, kepatuhan, ibu hamil, trimester III, pendidikan

Abstract - *Antenatal Care* (ANC) is a vital health service provided to pregnant women to monitor and enhance maternal and fetal health during pregnancy. This study aims to analyze the factors associated with compliance in ANC visits among third-trimester pregnant women at Pratama Bhakti Asih Clinic, Tangerang. A quantitative approach with a cross-sectional design was employed. A total of 77 respondents were selected using *purposive sampling*. Data were analyzed using the Spearman rank test. The results revealed significant associations between education level ($p=0.000$), employment status ($p=0.004$), parity ($p=0.003$), and knowledge ($p=0.001$) with ANC visit compliance. However, age ($p=0.080$) did not show a significant relationship. It can be concluded that education level and knowledge are the dominant factors influencing ANC visit compliance.

Keywords: antenatal care, compliance, pregnant women, third trimester, education

1. PENDAHULUAN

Antenatal Care (ANC) penting untuk mendeteksi dini risiko dan komplikasi kehamilan. Di Indonesia, cakupan kunjungan K4 masih di bawah target nasional. Penurunan ini terutama terjadi pada masa pandemi. Di Klinik Pratama Bhakti Asih Tangerang, dari 484 ibu hamil trimester III pada Mei–Agustus 2024, hanya 77 yang melakukan kunjungan ANC ≥ 4 kali. Hal ini menjadi perhatian karena ANC yang tidak teratur meningkatkan risiko mortalitas ibu dan bayi. Berbagai faktor seperti usia, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dan paritas dapat memengaruhi kepatuhan ibu hamil terhadap ANC.

2. DATA DAN METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Lokasi penelitian adalah Klinik Pratama Bhakti Asih, Tangerang. Sampel sebanyak 77 ibu hamil trimester III yang memenuhi kriteria inklusi diambil dengan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan menggunakan uji Spearman Rank

untuk melihat hubungan antara variabel independen dan kepatuhan kunjungan ANC.

3. HASIL PENELITIAN

a. Analisa Univariat

Tabel 1 Hasil Pengumpulan Data yang Telah Dilakukan pada Kunjungan ANC Trimester III

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
Umur <20 tahun	22	28,6
Umur 20–35 tahun	27	35,1
Umur >35 tahun	28	36,4
Pendidikan		
SD/TT SMP	6	7,8
SMP/TT SMA	14	18,2
SMA Sederajat	31	40,3
Akademi/Perguruan Tinggi	26	33,8
Pekerjaan		
Bekerja	37	48,1
Tidak Bekerja	40	51,9
Kehamilan		
Paritas 1	36	46,8
Paritas 2	30	39,0
Paritas 3	9	11,7
Paritas >3	2	2,6
Pengetahuan		
Pengetahuan Baik	48	62,3
Pengetahuan Cukup	18	23,4
Pengetahuan Kurang	11	14,3
Kepatuhan ANC		
Patuh ANC	55	71,4
Tidak Patuh ANC	22	28,6

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden dalam penelitian ini berada pada kelompok usia >35 tahun (36,4%), diikuti oleh kelompok usia 20–35 tahun (35,1%), dan sisanya berusia <20 tahun (28,6%).

Dari segi pendidikan, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA sederajat (40,3%) dan perguruan tinggi (33,8%). Sementara itu, responden dengan pendidikan rendah, yaitu SD atau tidak tamat SMP, hanya sebesar 7,8%. Terkait status pekerjaan, 51,9% responden tidak bekerja, sedangkan 48,1% responden bekerja. Berdasarkan paritas, sebagian besar responden merupakan ibu dengan kehamilan pertama (paritas 1) yaitu sebanyak 46,8%, diikuti oleh paritas 2 sebanyak 39,0%. Paritas ke-3 sebesar 11,7% dan hanya 2,6% yang memiliki paritas lebih dari 3. Dalam hal pengetahuan tentang *Antenatal Care* (ANC), mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 62,3%, dengan 23,4% memiliki pengetahuan cukup, dan 14,3% memiliki pengetahuan kurang.

Terakhir, tingkat kepatuhan terhadap kunjungan ANC menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil tergolong patuh (71,4%) dalam melakukan kunjungan ANC sesuai standar minimal, sedangkan 28,6% responden tidak patuh.

b. Analisa Bivariat

Tabel 2. Hubungan Umur dengan Kepatuhan Kunjungan *Antenatal Care* pada Ibu Hamil Trimester III di Klinik Pratama Bhakti Asih

Umur	Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care				Total	
	Patuh		Tidak Patuh			
	n	%	n	%	N	%
<20 tahun	12	15.6%	10	13%	22	28.6%
20-35 tahun	21	27.3%	6	7.8%	27	35.1%
>35 tahun	22	28.6%	6	7.85	28	36.4%
Total	55	71.4%	22	28.6%	77	100%
Analisis Spearman rank : 0,080						

Berdasarkan data kepatuhan kunjungan *Antenatal care* (ANC) berdasarkan umur, mayoritas responden yang patuh terhadap kunjungan ANC berada pada kelompok usia >35 tahun, dengan 22 responden (28,6%) patuh. Sebaliknya, kelompok usia <20 tahun mencatatkan nilai minoritas, dengan 10 responden (13%) yang tidak patuh terhadap kunjungan ANC, menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih rendah pada kelompok usia ini. Dengan demikian, nilai 0,080 yang diperoleh dalam analisis ini yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dan kepatuhan terhadap kunjungan ANC.

Tabel 3. Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Kunjungan *Antenatal Care* Pada Ibu Hamil Trimester III Di Klinik Pratama Bhakti Asih

Pendidikan	Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care				Total	
	Patuh		Tidak Patuh			
	n	%	N	%	n	%
SD Sederajat/ Tidak Tamat SMP	0	0%	6	7.8%	6	7.8%
SMP Sederajat/Tidak Tamat SMA	3	3.9%	11	14.3%	14	18.2%
SMA Sederajat	26	33.8%	5	6.5%	31	40.3%
Tamat Akademi/Perguruan Tinggi	26	33.8%	0	0%	26	33.8%
Total	55	71.4%	22	28.6%	77	100%
Analisis Spearman rank : 0,000						

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan data mengenai kepatuhan kunjungan *Antenatal care* (ANC) berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden yang patuh terhadap kunjungan ANC terdapat pada kelompok dengan pendidikan SMA sederajat dan Tamat Akademi/Perguruan Tinggi, masing-masing dengan 26 responden (33,8%). Sebaliknya, nilai minoritas terdapat pada kelompok dengan pendidikan SD sederajat/Tidak Tamat SMP, di mana seluruh responden dalam kelompok ini tidak patuh terhadap kunjungan ANC, dengan 6 responden (7,8%). Ini mengindikasikan bahwa ibu hamil dengan tingkat pendidikan rendah memiliki tingkat kepatuhan yang sangat rendah terhadap kunjungan ANC. Nilai $p\text{-value} = 0,000$ maka $p < 0,05$ hal ini mendukung bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu hamil berpengaruh pada tingkat kepatuhan mereka terhadap kunjungan ANC.

Tabel 4. Hubungan Pekerjaan dengan Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care Pada Ibu Hamil Trimester III Di Klinik Pratama Bhakti Asih

Tahun II Trimester III Di Klinik Pratama Bhakti Asih						
Pekerjaan	Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care				Total	
	Patuh		Tidak Patuh			
	N	%	N	%	N	%
Bekerja	34	44.2%	3	3.9%	37	48.1%
Tidak Bekerja	21	27.3%	19	24.7%	40	51.9%
Total	55	71.4%	22	28.6%	77	100%
Analisis <i>Spearman rank</i> : 0,000						

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas kepatuhan kunjungan *Antenatal care* (ANC) berasal dari kelompok responden yang bekerja, dengan 34 orang atau 44,2% yang menunjukkan kepatuhan, sedangkan 3 orang atau 3,9% dari kelompok yang bekerja tidak patuh. Di sisi lain, dari 40 responden yang tidak bekerja, hanya 21 orang (27,3%) yang patuh, sedangkan 19 orang (24,7%) tidak patuh. Dengan demikian, kelompok yang tidak bekerja memiliki tingkat ketidakpatuhan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok yang bekerja. Secara keseluruhan, 71,4% responden menunjukkan kepatuhan terhadap kunjungan ANC, sementara 28,6% tidak patuh. Dari hasil uji korelasi Spearman, terdapat hubungan positif yang sedang antara pekerjaan dan kepatuhan kunjungan ANC dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,436. Nilai ini menunjukkan bahwa semakin seseorang memiliki pekerjaan, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk mematuhi jadwal kunjungan ANC. Hasil ini sangat signifikan secara statistik dengan $p\text{-value}$ sebesar 0,000, yang jauh lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa status pekerjaan berhubungan positif dengan tingkat kepatuhan kunjungan ANC.

Tabel 5. Hubungan Paritas dengan Kepatuhan Kunjungan *Antenatal Care* pada Ibu Hamil Trimester III di Klinik Pratama Bhakti Asih

Paritas	Kepatuhan Kunjungan <i>Antenatal Care</i>				Total	
	Patuh		Tidak Patuh			
	n	%	N	%	n	%

Ke-1	22	28.6%	14	18.2%	36	46.8%
Ke-2	22	28.6%	8	10.4%	30	39.0%
Ke-3	9	11.7%	0	0%	9	11.7%
>3	2	2.6%	0	0%	2	0%
Total	55	71.4%	22	28.6%	77	100%
Analisis Spearman rank : 0,020						

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan data mengenai kepatuhan kunjungan *Antenatal care* (ANC) berdasarkan paritas, mayoritas responden yang patuh terhadap kunjungan ANC terdapat pada kelompok paritas pertama (Ke-1) dan paritas kedua (Ke-2), masing-masing dengan 22 responden (28,6%) yang patuh. Ini menunjukkan bahwa ibu hamil pada kehamilan pertama dan kedua cenderung lebih patuh terhadap kunjungan ANC. Sebaliknya, nilai minoritas ditemukan pada kelompok ibu hamil dengan paritas lebih dari tiga (>3), di mana hanya 2 responden (2,6%) yang patuh terhadap kunjungan ANC. Kelompok ini mencatatkan angka ketidakpatuhan yang sangat rendah, dengan 0 responden yang tidak patuh. Nilai $p=0,020$ maka $p < 0,05$ hasil ini menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa paritas memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan ANC.

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Kunjungan *Antenatal Care* Pada Ibu Hamil Trimester III Di Klinik Pratama Bhakti Asih

Pengetahuan	Kepatuhan Kunjungan <i>Antenatal Care</i>				Total	
	Patuh		Tidak Patuh			
	N	%	N	%	N	%
Baik	39	50.6%	39	11.7%	48	62.3%
Cukup	6	7.8%	12	15.6%	18	23.4%
Kurang	10	13.0%	1	1.3%	11	14.3%
Total	55	71.4%	22	28.6%	77	100%
Analisis <i>Spearman rank</i> : 0,000						

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan kunjungan *Antenatal care* (ANC). Mayoritas responden berada pada kelompok dengan pengetahuan baik, yang terdiri dari 48 orang atau 62,3% dari total responden. Dari kelompok ini, 39 orang (50,6%) patuh melakukan kunjungan ANC, sementara hanya 9 orang (11,7%) yang tidak patuh. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik cenderung mendorong kepatuhan yang lebih tinggi terhadap kunjungan ANC. Sebaliknya, pada kelompok dengan pengetahuan cukup yang berjumlah 18 orang (23,4%), hanya 6 orang (7,8%) yang patuh, sedangkan 12 orang (15,6%) tidak patuh. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki pengetahuan yang cukup, tingkat kepatuhan masih rendah. Kelompok pengetahuan kurang, yang terdiri dari 11 orang (14,3%), menunjukkan hasil yang sedikit berbeda, dengan 10 orang (13%) yang patuh dan hanya 1 orang (1,3%) yang tidak patuh.

Hasil uji korelasi Spearman, terdapat hubungan positif yang kuat antara Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Kunjungan, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,636. Nilai ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan responden, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk mematuhi kunjungan ANC. Hal ini diperkuat dengan nilai *p-value* sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan kunjungan ANC ($p < 0,05$). Dengan demikian, pengetahuan yang lebih baik berhubungan secara positif dengan kepatuhan terhadap kunjungan ANC, dan ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dapat menjadi faktor yang mendorong peningkatan kepatuhan.

4. PEMBAHASAN

a. Data Univariat

Berdasarkan data univariat terdapat data mayoritas persentase umur pada ibu hamil, nilai mayoritas berada pada kelompok usia >35 tahun, dengan 28 responden atau 36,4%, Nilai mayoritas terdapat pada kelompok yang memiliki tingkat pendidikan SMA sederajat, dengan 31 responden atau 40,3%, pekerjaan mayoritas yaitu 40 orang (51,9%) tidak bekerja, mayoritas responden paritas adalah ibu hamil dengan kehamilan pertama (ke-1), yaitu 36 responden atau 46,8%. Mayoritas memiliki tingkat pengetahuan yang baik, dengan jumlah 48 orang atau 62,3%. Berdasarkan data mengenai kepatuhan kunjungan ANC (*Antenatal Care*), mayoritas responden menunjukkan kepatuhan terhadap kunjungan ANC, dengan 55 responden atau 71,4%.

b. Data Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara karakteristik responden dengan kepatuhan kunjungan *Antenatal Care* (ANC). Uji statistik menggunakan Spearman Rank menunjukkan adanya hubungan yang signifikan pada sebagian besar variabel, kecuali pada variabel usia.

1. Hubungan Umur dengan Kepatuhan Kunjungan ANC

Berdasarkan hasil penelitian, ibu hamil pada kelompok usia >35 tahun merupakan kelompok dengan tingkat kepatuhan tertinggi (28,6%). Di sisi lain, kelompok usia <20 tahun mencatatkan tingkat ketidakpatuhan yang lebih tinggi (13%). Meskipun terdapat perbedaan angka antar kelompok, hasil uji Spearman menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kepatuhan kunjungan ANC ($p = 0,080$; $p > 0,05$).

Interpretasi:

Hasil ini menunjukkan bahwa umur bukanlah faktor yang memengaruhi langsung terhadap perilaku kepatuhan. Artinya, baik ibu muda maupun usia lanjut tetap dapat memiliki kepatuhan tinggi apabila didukung oleh pengetahuan dan akses informasi. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Yuliana et al. (2020), yang menyatakan bahwa usia hanya akan berpengaruh signifikan jika disertai rendahnya pengetahuan dan akses pelayanan kesehatan.

2. Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Kunjungan ANC

Tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan kunjungan ANC ($p = 0,000$; $p < 0,05$). Seluruh responden dengan pendidikan tinggi (akademi/ perguruan tinggi) patuh terhadap ANC. Sebaliknya, seluruh responden dengan

pendidikan rendah (SD/TT SMP) justru tidak patuh.

Interpretasi:

Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan ibu untuk lebih mudah memahami pentingnya pemeriksaan kehamilan secara rutin. Ibu dengan pendidikan menengah ke atas juga memiliki literasi kesehatan yang lebih baik, sehingga mendorong perilaku kesehatan yang positif. Temuan ini sejalan dengan teori Green dan penelitian dari Pratiwi (2022), yang menyebutkan bahwa pendidikan merupakan faktor predisposisi utama dalam perilaku preventif.

3. Hubungan Pekerjaan dengan Kepatuhan Kunjungan ANC

Status pekerjaan menunjukkan hubungan signifikan dengan kepatuhan ($p = 0,000$; $r = 0,436$). Ibu yang bekerja memiliki tingkat kepatuhan lebih tinggi (44,2%) dibandingkan yang tidak bekerja (27,3%).

Interpretasi:

Temuan ini menunjukkan bahwa ibu yang bekerja memiliki kemampuan lebih baik dalam mengakses pelayanan kesehatan karena dukungan ekonomi dan kesadaran yang lebih tinggi. Selain itu, ibu bekerja umumnya memiliki lingkungan sosial yang lebih luas, sehingga informasi tentang pentingnya ANC lebih mudah diperoleh. Penelitian ini berbeda dengan hasil beberapa studi sebelumnya yang menyatakan bahwa ibu yang bekerja cenderung memiliki waktu terbatas, namun di sini pekerjaan justru menjadi faktor pendorong kepatuhan.

4. Hubungan Paritas dengan Kepatuhan Kunjungan ANC

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan signifikan antara paritas dan kepatuhan ($p = 0,020$; $p < 0,05$). Ibu dengan paritas ke-1 dan ke-2 memiliki tingkat kepatuhan lebih tinggi dibandingkan ibu dengan kehamilan ke-3 atau lebih.

Interpretasi:

Ibu dengan kehamilan pertama (paritas 1) umumnya lebih waspada dan cenderung ingin memastikan bahwa kehamilan berjalan normal. Sementara itu, ibu dengan paritas tinggi (≥ 3) cenderung menganggap dirinya sudah berpengalaman dan mengabaikan pentingnya ANC. Temuan ini konsisten dengan penelitian Sri Wahyuni (2021), yang menunjukkan bahwa ibu dengan paritas rendah lebih rajin melakukan pemeriksaan karena minimnya pengalaman sebelumnya.

5. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Kunjungan ANC

Pengetahuan menunjukkan hubungan yang sangat signifikan dan kuat dengan kepatuhan ($p = 0,000$; $r = 0,636$). Responden dengan pengetahuan baik mendominasi kelompok yang patuh (50,6%), sedangkan kelompok dengan pengetahuan cukup dan kurang cenderung tidak patuh.

Interpretasi:

Tingkat pengetahuan merupakan determinan utama dalam kepatuhan ibu hamil terhadap ANC. Ibu yang mengetahui manfaat ANC, risiko komplikasi kehamilan, dan tujuan pemeriksaan rutin akan memiliki motivasi lebih tinggi untuk mematuhi. Hasil ini diperkuat oleh teori Notoatmodjo (2012) yang menegaskan bahwa pengetahuan adalah dasar dari terbentuknya sikap dan tindakan kesehatan. Penelitian ini juga konsisten dengan temuan Wulandari et al. (2023), yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan dapat meningkatkan kepatuhan hingga 3 kali lipat.

Dari lima variabel yang dianalisis, empat di antaranya menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kepatuhan kunjungan ANC, yaitu pendidikan, pekerjaan, paritas, dan pengetahuan. Sementara itu, umur tidak memiliki hubungan yang signifikan. Di antara semua faktor, pengetahuan merupakan faktor dengan korelasi terkuat terhadap kepatuhan. Oleh karena itu, intervensi berbasis edukasi menjadi strategi yang sangat efektif untuk meningkatkan kepatuhan ibu hamil terhadap kunjungan ANC.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Klinik Pratama Bhakti Asih Tangerang, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor seperti pendidikan, pekerjaan, umur, pengetahuan, dan paritas memiliki hubungan dengan kepatuhan ibu hamil terhadap kunjungan *antenatal care* (ANC).

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh kuat terhadap kepatuhan ANC, dengan ibu yang memiliki pendidikan tinggi lebih patuh. Status pekerjaan juga memengaruhi kepatuhan, di mana ibu yang bekerja cenderung lebih patuh dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Pengetahuan yang baik meningkatkan kepatuhan kunjungan ANC. Paritas juga memiliki hubungan dengan kepatuhan, di mana ibu dengan kehamilan ketiga lebih patuh. Umur ibu tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kepatuhan kunjungan ANC. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan dan pengetahuan ibu hamil adalah faktor yang paling dominan dalam meningkatkan kepatuhan kunjungan ANC.

a. Saran

1) Bagi Perawat

- a) Meningkatkan pendekatan komunikasi terapeutik saat memberikan edukasi kepada ibu hamil, khususnya yang memiliki tingkat pendidikan rendah atau pengetahuan kurang, agar informasi lebih mudah dipahami dan diterima.
- b) Mengintegrasikan edukasi kesehatan ke dalam setiap interaksi klinis, bukan hanya saat kunjungan ANC, tetapi juga saat pelayanan umum seperti imunisasi, KB, dan pelayanan keluarga.
- c) Melakukan pendampingan dan monitoring berkala, terutama bagi ibu hamil dengan risiko tinggi atau kehamilan pertama (paritas 1), guna membangun hubungan kepercayaan dan memperkuat motivasi ibu untuk mematuhi jadwal ANC.
- d) Berperan aktif dalam promosi kesehatan berbasis komunitas, seperti mengadakan kelas ibu hamil, kunjungan rumah, atau edukasi kelompok di Posyandu dan PKK, guna memperluas jangkauan informasi ke masyarakat.

2) Bagi Rumah Sakit

- a) Mengembangkan program promosi kesehatan dengan pendekatan yang lebih aktif dan personal, seperti konseling individu, untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran ibu hamil tentang pentingnya kunjungan ANC.
- b) Memfasilitasi pelayanan ANC yang mudah diakses, terutama untuk ibu hamil dengan pekerjaan dan jadwal yang sibuk.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

- a) Penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas cakupan variabel, seperti dukungan keluarga, akses layanan kesehatan, dan status ekonomi, yang mungkin memengaruhi kepatuhan kunjungan ANC.
- b) Melakukan penelitian di wilayah yang berbeda untuk melihat faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi kepatuhan kunjungan ANC.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dalam melakukan penelitian ini mendapatkan dana dari Perguruan Tinggi oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih pada lembaga yang memberikan kesempatan menulis makalah atau pihak-pihak yang membantu kelancaran kegiatan di lapangan khususnya klinik Pratama Bhakti Asih.

PUSTAKA

- Amalia, A. N., Suyono, P. D., & Arthur, D. R. (2023). *Penyusunan Instrumen Penelitian Konsep, Teknik, Uji Validitas, Uji Reliabilitas dan Contoh Instrumen Penelitian* (M. P. Dr. Supriyadi, S.T.P. (ed.)). NEM.
- Bismihayati, Frinaldi, P. A., Dewata, P. D. I., & Iswanda, D. (2024). *Menjelajahi Faktor-Faktor yang menyebabkan Variasi dalam Cakupan Pelayanan Antenatal care* (Bismihayati (ed.)). Penerbit Adab.
- Ekasari, D. R. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN*. AE Publishing.
- Herlianty. (2020). Hubungan Usia dan Paritas Ibu Hamil Dengan Kepatuhan Kunjungan Antenatal care di Puskesmas Mamajang Makassar Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan*, 11(1).
- Hidayatun Mukaromah, S. (2019). Analisis Faktor Ibu Hamil Terhadap Kunjungan Antenatal Care di Puskesmas Siwalankerto Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- I Ketut Swarjana, S.K.M., M. P. . (2022). *Populasi-Sampel, Teknik Sampling & Bias Dalam Penelitian* (E. Risanto (ed.)). ANDI.
- Indarti, I., & Nancy, A. (2022). Pengetahuan, Dukungan Suami, Pekerjaan dan Jarak Tempat Tinggal Terhadap Perilaku Ibu Hamil dengan Kunjungan ANC. *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia*, 1(4), 157–164.
- Ibrahim, J. (2022). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan*. NEM.
- Ilmiah, J., Vol, B., Pendahuluan, A., Anc, P., Anc, P., Anc, P., Minggir, P., Minggir, P., Minggir, P., & Antenatal, K. (2024). Available online at www.e-journal.ibi.or.id Hubungan Usia Dan Paritas Terhadap Kunjungan Antenatal Care (Anc) Pada Ibu Hamil Trimester Iii Di Puskesmas Minggir Mega Saputri
- Andri Nur Sholihah Program Studi Kebidanan Program Sarjana dan Pendidikan Prof. 8(3), 20–30.
- Kemkes. (2020). *Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu*.
- Langitan, R. E., Siregar, N., Pesak, E., Indarsita, D., Timisela, J., Tidero, M., Rantesigi, N., Yani, Y., Masnila, Wahyuni, E. S., Saragi, M. M., Tamunu, E. N., Zulfikar, N., Rahakbauw, G. Z., Saptaningrum, E., Mulyani, S., Yufdel, Manalu.
- M., & Montolalu, A. (2024). *Bunga Rampai Keperawatan Maternitas* (M. K. Ns. Saida, S.Kep. (Ed.)). Pt Media Pustaka Indo.

- Luciana, L., Zaman, C., & Wahyudi, A. (2022). Analisis Kepatuhan Kunjungan *Antenatal care* (ANC) di UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*, 5(2), 273–280. <https://doi.org/10.32524/jksp.v5i2.666>
- Mariyam, N., Latifah, Rosdiana, M., Pratiwi, T., & Astriani, M. (2022). Hubungan Karakteristik dan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Antenatal Care Terhadap Kepatuhan Kunjungan Kehamilan di Klinik Alia Medika Palembang tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 12(24), 82–88.
- Notoatmodjo. (2016). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Novika, A. G. (2010). *Faktor Penentu Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Kunjungan Antenatal Care Di Puskesmas Jetis II Kabupaten Bantul*. 52, 1–33. <https://bantulkab.go.id/letak-geografis>
- Nasution, P., Santika, B., Kebidanan, P. D., Farmasi, F., Kesehatan, D., & Helvetia, I. K. (2023). Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care (Anc) Era Covid 19 Di Klinik Madina Tahun 2022. *I*(1), 12–23.
- Nugrawati, N., Amriani, Darmawati, & Yuniarsih. (2021). *BUKU AJAR ASUHAN KEBIDANAN PADA KEHAMILAN* (Abdul (ed.)). CV.Adanu Abimata.
- Nurhidayah, Yulianingsih, E., Munaf, A. Z. T., Olli, N., & Suherlin, I. (2022). *Asuhan Kebidanan Kehamilan*. Deepublish Digital.
- Palancoi, N. A., M, Y. I., & Nurdin, A. (2021). Hubungan Usia, Lama Pendidikan, Pekerjaan, dan Paritas Ibu Dengan Tingkat Kepatuhan ANC di RSUD Syekh Yusuf Kabupaten Gowa Tahun 2018. *UMI Medical Journal*, 6(1), 54–61. <https://doi.org/10.33096/umj.v6i1.106>
- Padesi, W., & Luh, N. (2021). *Hubungan Pengetahuan Tentang Kunjungan Antenatal Care Dengan Keteraturan Kunjungan Antenatal Care Ibu Hamil Trimester III Di Masa Pandemi Covid-19*. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/id/eprint/7383%0A>
- Partiwi, L., Nawangsari, H., Dianna, Fitriana, D., & Febrianti, R. (2024). *Kehamilan Masa Remaja dan Mengenal Abortus* (H. Wijayanti (ed.)). CV Jejak.
- Ramadhan, F. V. A., Runjati, D., & Kumorowulan, D. dr. S. (2022). *Aplikasi DIRI BUMIL Sebagai Deteksi Dini Kehamilan Risiko Pada Ibu Hamil*. Pustaka Rumah Cinta.
- Roflin, E., Liberty, I. A., & Pariyana. (2021). *POPULASI, SAMPEL, VARIBEL dalam Penelitian Kedokteran* (Moh. Nasru). PT. Nasya Expanding Management.
- Sari, K. D., Murwati, M., & Umami, D. A. (2023). Hubungan Usia Dan Tingkat Pendidikan Ibu Hamil Terhadap Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care Di Puskesmas Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Tahun 2023. <https://doi.org/10.37676/mude.v2i4.4835>
- Siti Indriyani. (2023). *Pola Konsumsi, Pemeriksaan Anc Dan Dukungan Tenaga Kesehatan Berhubungan Dengan Kejadian Kurang Energi Kronis Di Pmb Nilawati Rocady Jakarta Barat Tahun 2023*. 2(5), 1498–1508.
- Sugiarto. (2022). *Metodologi Penelitian Bisnis*. ANDI.
- Sugiyono. (2017). *Statika Untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Syaiful, Y., & Fatmawati, L. (2019). *Asuhan Keperawatan Kehamilan*. CV. Jakad Publishing.
- Sulastri, Hasanah, N., Sari, D. N., & Herlina, L. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi

- kunjungan Ante Natal Care (ANC) Pada Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Tempuran Kabupaten Karawang Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Penelitian Kebidanan Dan Kesehatan Reproduksi*, 6(1), 1–18. <https://akbid-alikhlas.ejournal.id/JIPKR/article/view/37/17>
- Sumargo, B., Budyanra, & Kurniawan, R. (2024). Metode Dan Pengaplikasian Teknik Sampling (A. R. Apuadji & K. Ahmad (eds.)). PT Bumi Aksara.
- Susanti, & Ulpawati. (2022). *Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan Buku Pintar Ibu Hamil*. Eureka Media Aksara.
- Syaiful, Y., & Fatmawati, L. (2019). *Asuhan Keperawatan Kehamilan*. CV. Jakad Publishing.
- Walyani, E. (2015). *Asuhan Kebidanan pada Kehamilan*. Pustaka Baru press. Widiyono, Atik Aryani, S.Kep., Ns., M. K., Fajar Alam Putra, S.Kep., Ns., M. K., Vitri Dyah Herawati, S.Kep., Ns., M. K., Indiyati, S.Kep., Ns., M. P., Anik Suwarni, S.Kep., Ns., M. K., Sutrisno, S.Kep., Ns., M. K., Erlina Hermawati, S.Kep., Ns., M. K., & Lut Fika Daru Azmi, S.Kep., Ns., M. K. (2023). *Buku Mata Ajar Konsep Dasar Metodologi Penelitian Keperawatan* (M. K. Widiyono, S.Kep., Ns. (ed.)). Lembaga Chakra Brahmanda Lentera.
- Wijayanti, A., Dwi, S., Putri, Y., Purwani, R., Apriani, M., & Suryanti, Y. (n.d.). *Paritas Dengan Kepatuhan Antenatal Care*. 13(September 2024), 74–78.
- Zuchro, F., Zaman, C., Suryanti, D., Sartika, T., & Astuti, P. (2022). Analisis Antenatal Care (Anc) Pada Ibu Hamil. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(1), 102–116. <https://doi.org/10.36729/jam.v7i1.777>

Hubungan Tingkat Nyeri dengan Pemberian ASI pada Ibu *Post Sectio Caesarea* di Ruang Camelia B RSU Bhakti Asih Kota Tangerang

Riska Reviana^{1*}, Anggun Kristian Sutra², Irfan Ilmi³, Fadhila Arienda Humaira², Andi Mustika Fadillah Rizki⁵, Dwi Ghita⁶, Sumarmi Sumarmi⁴

¹Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas Bhakti Asih Tangerang
Jl. Raden Fatah No. 62, Kota Tangerang, Banten, Indonesia.

*Email Korespondensi: riska.reviana@yahoo.com

²Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas Bhakti Asih Tangerang
Jl. Raden Fatah No.62, Kota Tangerang, Banten, Indonesia.

³Program Studi Manajemen, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Bhakti Asih Tangerang
Jl. Raden Fatah No.62, Kota Tangerang, Banten, Indonesia.

⁴Program Studi DIII Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas Bhakti Asih Tangerang
Jl. Raden Fatah No. 62, Kota Tangerang, Banten, Indonesia.

⁵Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Mega Buana Palopo,
Jln. Andi Ahmad, No. 25 Kota Palopo, Sulawesi Selatan, Indonesia

⁶Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Institusi Kesehatan dan Bisnis St. Fatimah Mamuju
Jln. Moh. Hatta, Sulawesi Barat, Indonesia

Abstrak – Penurunan tingkat Pemberian ASI pada bayi dapat dipengaruhi dari ibu yang selalu dalam keadaan tertekan, kurang percaya diri, sedih, cemas, dan mengalami berbagai bentuk ketegangan akan mengakibatkan kerja sistem hormon prolaktin dan oksitosin terhambat, yang mana kedua hormon tersebut sangat berpengaruh dan berperan penting terhadap proses sekresi ASI. Tujuan : Mengetahui Hubungan Tingkat Nyeri Dengan Pemberian ASI Pada Ibu *Post Sectio Caesarea* Di Ruang Camelia B RSU Bhakti Asih Kota Tangerang Metode Penelitian : Metode dalam pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*, yaitu sejumlah 59 responden Hasil Penelitian : Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* diperoleh nilai p (0,248) $< \alpha$ (0,05), sehingga dapat disimpulkan secara statistik terdapat tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat nyeri dengan Pemberian ASI. Kesimpulan : Secara keseluruhan, tingkat nyeri mempengaruhi Pemberian ASI yang dapat berdampak pada dapat meningkatkan produksi ASI memperkuat ikatan antara ibu dan anak serta meningkatkan produksi oksitosin dan prolaktin pada ibu di Ruang Rawat Camelia B RSU Bhakti Asih Kota Tangerang.

Kata kunci: Nyeri, Pemberian ASI, *Sectio Caesarea*

Abstract – The decrease in the level of breast milk provision in babies can be influenced by mothers who are always under pressure, lack self-confidence, sad, anxious, and experience various forms of tension, which will result in the inhibition of the working system of the prolactin and oxytocin hormones, both of which have a very big influence and play an important role in the process of breast milk secretion. Objective: Knowing the Relationship Between Pain Level with Breastfeeding in Post Sectio Caesarea in Camelia B Room, Bhakti Asih Hospital, Tangerang City. Methods: The sampling method in this study used the Purposive Sampling method, The sample consisted of 59 respondents. Results: The results of the statistical test with Chi-Square obtained a p value (0.248) $< \alpha$ (0.05), so it can be concluded statistically that there is no significant relationship between the level of pain and breastfeeding, so it can be concluded statistically that there is a significant relationship between education level and breastfeeding. Conclusion: Overall, the level of pain can have an impact on increasing breast milk production, strengthening the bond between mother and child, and increasing the production of oxytocin and prolactin in mothers in the Camelia B Treatment Room, Bhakti Asih General Hospital, Tangerang City.

Keywords: Pain, Breastfeeding, Post Sectio Caesarea

1. PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan adalah cairan yang dihasilkan oleh kelenjar payudara yang di stimulus oleh hormon prolaktin dan oksitosin. ASI menjadi sumber gizi yang sangat

bermanfaat dan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan nutrisi tubuh bayi (Nur, 2019). Pemberian ASI sangat bermanfaat baik bagi ibu yang tidak hanya untuk menjalin kasih sayang, namun juga dapat mengurangi perdarahan setelah melahirkan yang disebabkan oleh hormon oksitosin, mempercepat pemulihan kesehatan ibu, menunda kehamilan, mengurangi risiko terkena kanker payudara, serta menumbuhkan kebahagiaan tersendiri bagi ibu (Lekunaung, 2019).

Dalam pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif yang ada di Indonesia, tercatat belum mencapai target yang ditentukan, yaitu 44,36% dari 85%. Dimulai dengan tahun 2016 ke tahun 2017. Persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif mengalami kenaikan sebesar 6,45% sedangkan dari tahun 2017 ke tahun 2018 persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif mengalami penurunan sebesar 11,60%. Pada tahun 2016 persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 49,51%, tahun 2017 sebesar 55,96% dan pada tahun 2018 sebesar 44,36% (Kemenkes, 2016).

Penurunan tingkat Pemberian ASI pada bayi dapat dipengaruhi dari ibu yang selalu dalam keadaan tertekan, kurang percaya diri, sedih, cemas, dan mengalami berbagai bentuk ketegangan akan mengakibatkan kerja sistem hormon prolaktin dan oksitosin terhambat, yang mana kedua hormon tersebut sangat berpengaruh dan berperan penting terhadap proses sekresi ASI. Oleh karena itu, segala bentuk ketegangan emosional akan menurunkan volume ASI bahkan tidak akan terjadi produksi ASI (Ramadani, 2017).

Nyeri setelah operasi pada *sectio caesarea* termasuk sedang sampai berat dapat memperlambat pemulihan pasien serta mempengaruhi lama perawatan di rumah sakit. Tingginya skor nyeri pada hari-hari pertama setelah operasi dihubungkan dengan kejadian nyeri kronik. Manajemen nyeri pascaoperasi *sectio caesarea* berbeda dengan nyeri pada pembedahan lainnya, terutama karena wanita memerlukan waktu sembuh yang lebih cepat karena harus segera merawat bayi (Rosyid, 2017).

Persalinan dengan operasi *sectio caesarea* memiliki risiko lima kali lebih besar terjadi komplikasi dibandingkan dengan persalinan normal. Ancaman terbesar bagi ibu yang menjalani *sectio caesarea* adalah anastesia, sepsis berat, dan serangan tromboembolik. Meskipun teknik pembedahan dan anestesia semakin berkembang, masih banyak ibu yang menderita komplikasi dan mengalami peningkatan mortalitas dan morbiditas saat atau setelah operasi *sectio caesarea* (Amalia, 2020).

Luka *post sectio caesarea* merupakan luka yang membekas dan disebabkan oleh pembedahan ketika wanita tidak dapat melahirkan secara normal. Proses ini ditempuh karena adanya suatu hambatan untuk proses persalinan normal di antaranya seperti lemahnya tenaga sang ibu untuk melahirkan, detak jantung bayi lemah, ukuran bayi terlalu besar dan lainnya (Priyanti, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa dari 39 responden hampir setengahnya mengeluh bahwa nyeri luka bekas jahitan *sectio caesarea* adalah sebanyak 21 responden (66.6%) dengan kategori nyeri sedang, 10 responden (25.7%) menyatakan bahwa intensitas nyeri ringan, dan 3 responden (7.7%) menyatakan intensitas nyeri berat. Persalinan secara

sectio caesarea memiliki nyeri lebih tinggi sekitar 27.3% dibandingkan dengan persalinan secara normal sekitar 9%. Biasanya, nyeri dirasakan selama beberapa hari. Rasa nyeri akan meningkat pada hari pertama setelah operasi. Nyeri memiliki arti masing-masing pada individu, biasanya dapat diekspresikan dengan berbeda - beda sesuai dengan latar belakang budaya ada yang mengekspresikan secara tenang ataupun dengan emosi tergantung individunya sendiri. Pada pasien bedah, dapat mengalami nyeri sedang sampai berat setelah operasi. Durasi nyeri dapat bertahan selama 24 sampai 48 jam, tapi bisa bertahan lebih lama tergantung pada bagaimana pasien dapat menahan dan menanggapi rasa sakit tersebut (Ulandari, 2018).

2. DATA DAN METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan metode pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini juga mengambil data primer yang berasal dari kuesioner yang diisi oleh responden di RSUD Bhakti Asih Kota Tangerang pada saat melakukan penelitian di ruang penelitian. Dan data sekunder khususnya jumlah ibu melahirkan *Post Sectio Caesarea* diambil dari ruang Camelia B RSUD Bhakti Asih Kota Tangerang.

Populasi dalam penelitian ini adalah 146 ibu *post sectio caesarea* diambil dari 1 bulan terakhir di ruang Camelia B RSUD Bhakti Asih Kota Tangerang. Teknik sampling yang digunakan adalah dengan teknik metode *Purposive Sampling*, yaitu menentukan sampel penelitian dengan tujuan dan pertimbangan yang ditentukan oleh peneliti sesuai dengan kriteria populasi yang dijelaskan (Rukajat, 2018). Yang memenuhi Kriteria sebagai berikut:

- a. Kriteria Inklusi
 - 1) Ibu nifas *post sectio caesarea* yang bersedia menjadi responden.
 - 2) Ibu nifas *post sectio caesarea* yang bersedia diteliti.
 - 3) Ibu nifas *post sectio caesarea* yang bisa dan mau berkomunikasi.
- b. Kriteria Eksklusi
 - 1) Ibu nifas *post sectio caesarea* yang terdapat depresi.
 - 2) Ibu nifas *post sectio caesarea* yang tidak bersedia untuk diteliti.
 - 3) Ibu nifas *post sectio caesarea* dengan Hemodialisa.

Sampel adalah objek yang akan diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi penelitian dalam pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin sebagai berikut;

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

e = % 1 kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang ditolerir; e = 0,1 (10%)

$$n = \frac{146}{1 + 146(0,01)}$$

$$n = 59,34 \text{ (59 orang)}$$

Sehingga jumlah sampel yang didapatkan dalam penelitian adalah sebanyak 59 orang.

3. HASIL PENELITIAN

a. Hasil Analisa Univariat

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Nyeri Dengan Pemberian ASI Pada Ibu *Post Sectio Caesarea* Di Ruang Camelia B RSUD Bhakti Asih Kota Tangerang, adapun karakteristik tersebut maka akan dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Nyeri Dengan Pemberian ASI Pada Ibu *Post Sectio Caesarea* Di Ruang Camelia B RSUD Bhakti Asih Kota Tangerang

Tingkat Nyeri	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Nyeri	25	42.4
Nyeri	34	57.6
Total	59	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa responden berdasarkan Tingkat Nyeri sebanyak 25 responden (42.4%) tidak mengalami nyeri dan nyeri 34 responden (57.6%).

b. Hasil Analisa Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independen yaitu Tingkat nyeri variabel dependen yaitu Pemberian ASI. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi Square*. Hasil uji analisis bivariat adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hubungan Tingkat Nyeri Dengan Pemberian ASI Pada Ibu *Post Sectio Caesarea* Di Ruang Camelia B RSUD Bhakti Asih Kota Tangerang

Tingkat Nyeri	Pemberian ASI				Jumlah		P-Value
	Baik		Tidak Baik				
	N	%	n	%	n	%	
Tidak Ringan	19	32.2	6	10.2	25	42.4	0.048
Nyeri Sedang	21	35.6	13	22	34	57.6	
Total	40	67.8	19	22.2	59	100	

Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* diperoleh nilai p (0,048) < α (0,05), sehingga dapat disimpulkan secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat nyeri dengan Pemberian ASI.

4. PEMBAHASAN

a. Hasil Univariat

Hasil penelitian mengenai Hubungan Tingkat Nyeri Ibu Dengan Pemberian ASI Pada Ibu *Post Sectio Caesaria* Di Ruang Camelia B RSUD Bhakti Asih Kota Tangerang akan dibahas oleh peneliti. Sampel penelitian adalah bayi yang dilakukan Pemberian ASI di RSUD Bhakti Asih Kota Tangerang yang berjumlah 59 orang. Setelah data terkumpul, data diolah dan dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan responden berdasarkan tingkat nyeri ringan sebanyak 25 responden (42.4%) dan nyeri sedang sebanyak 34 responden (57.6%).

Ibu yang menerima pengelolaan nyeri yang optimal, seperti penggunaan analgesik pascaoperasi (obat-obatan atau terapi non-farmakologis), cenderung melaporkan nyeri yang lebih rendah. Namun, bahkan dengan pengobatan yang baik, ibu pasca-*sectio caesarea* sering melaporkan nyeri sedang hingga berat selama beberapa hari pertama pascaoperasi (Iqlima, 2021).

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa 58% ibu pasca-*sectio caesarea* melaporkan tingkat nyeri sedang (4-6 pada skala 10), dan sekitar 20% melaporkan tingkat nyeri yang lebih tinggi dalam 24 jam pertama setelah operasi (Manoj et al, 2021). Tingkat nyeri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti jumlah dosis analgesik yang diberikan, komplikasi selama bedah, dan faktor psikologis ibu seperti kecemasan atau stres. Penelitian menyatakan bahwa ibu yang cemas cenderung melaporkan tingkat nyeri yang lebih tinggi karena nyeri dapat dirasakan lebih intens pada individu yang mengalami kecemasan tinggi (Indrayani, 2020).

b. Hasil Bivariat

Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* diperoleh nilai p ($0,048$) $< \alpha$ ($0,05$), sehingga dapat disimpulkan secara statistik terdapat hubungan antara tingkat nyeri dengan Pemberian ASI. Nyeri yang parah setelah tindakan *section caesarea* dapat menghalangi ibu dalam posisi yang nyaman untuk menyusui, atau mengganggu ketenangan yang diperlukan untuk menyusui bayi dengan baik. Ibu yang merasa sangat kesakitan cenderung mengalami kesulitan dalam menahan tubuh dalam posisi menyusui yang tepat dan nyaman. Penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat nyeri tinggi pasca-*sectio caesarea* lebih sering mengalami kesulitan dalam memulai dan mempertahankan Pemberian ASI karena rasa sakit yang menghalangi mereka untuk menyusui dengan baik (Harahap, 2021).

Penanganan nyeri yang efektif pasca-*sectio caesarea* sangat berpengaruh pada keberhasilan Pemberian ASI. Penggunaan analgesik yang tepat dan intervensi medis yang cepat dapat mengurangi rasa sakit dan membantu ibu untuk merasa lebih nyaman saat menyusui. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pemberian analgesik yang tepat pada ibu pasca-*sectio caesarea* dapat mengurangi tingkat nyeri dan meningkatkan keberhasilan menyusui pada ibu tersebut (Herman, 2018).

Hubungan Nyeri dengan Pemberian ASI dapat mengurangi kenyamanan ibu dalam menyusui dan mempengaruhi keinginan atau kemampuan ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Sejumlah studi menunjukkan bahwa ibu yang mengalami tingkat nyeri tinggi pasca-*sectio caesarea* cenderung memberikan ASI lebih sedikit atau lebih lama menunggu untuk memulai Pemberian ASI dibandingkan dengan ibu yang nyerinya terkontrol dengan baik. Penelitian menunjukkan bahwa ibu yang mengalami nyeri parah pasca-*sectio caesarea* lebih sering memilih untuk memberikan susu formula karena merasa terlalu kesakitan atau kelelahan untuk menyusui secara langsung. Dalam uji univariat, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat nyeri, semakin rendah proporsi ibu yang memberikan ASI secara eksklusif pada bulan pertama setelah operasi *caesarea* (Khasanah, 2018).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisa data mengenai Hubungan Tingkat Nyeri, Paritas Dan Pendidikan Ibu

Dengan Pemberian ASI Pada Ibu *Post Sectio Caesarea* Di Ruang Camelia B RSUD Bhakti Asih Kota Tangerang maka dapat disimpulkan bahwa :

- Hasil penelitian yang telah dilakukan mayoritas pasien mengalami nyeri ringan sebanyak 25 responden (42.4%).
- Hasil penelitian yang telah dilakukan mayoritas pasien mempunyai multipara 2 – 4 yaitu sebanyak 34 responden (57.6%).
- Teranalisis bahwa terdapat hubungan Tingkat nyeri Ibu Dengan Pemberian ASI Pada Ibu *Post Sectio Caesarea* Di Ruang Camelia B RSUD Bhakti Asih Kota Tangerang dengan Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* diperoleh nilai p (0,048) < α (0,05).

PUSTAKA

- Agni, A. S. (2017). Pengaruh pendidikan dan janji layanan tentang inisiasi Menyusu Dini (pemberian ASI) terhadap tindakan bidan melakukan pemberian ASI di Kota Probolinggo. *Jurnal Medika Respati*, 12(2), 42–50.
- Amalia, E., Meiriza, W., & Wahyuni, R. A. (2020). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pemerasan dan Pemberian ASI bagi ibu menyusui yang bekerja. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 3(1), 84.
- Ani, M. (2016). *Managemen kebidanan terlengkap*. CV Trans Media.
- Arifuddin, A., Muhtar, W., & Wulandari, M. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan terhadap pelaksanaan inisiasi Menyusui Dini (pemberian ASI) pada ibu bersalin di Rumah Sakit TNI AL Jala Ammari tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 3(1), 27–34. <https://doi.org/10.37337/jkdp.v3i1.117>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Cholifah, N., & Astuti, D. (2017). Hubungan antara sikap tenaga penolong persalinan, pengetahuan ibu dan dukungan keluarga dengan keberhasilan inisiasi Menyusui Dini (pemberian ASI) di RSUD. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 8(1), 35–40.
- Deslima, N., Misnaniarti, M., & Zulkarnain, H. (2019). Analisis hubungan Inisiasi Menyusu Dini (PEMBERIAN ASI) terhadap Pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Makrayu Kota Palembang. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v4i1.2947>
- Gaol, Y. H. L. (2017). *Hubungan pelaksanaan inisiasi menyusui dini pada ibu bersalin terhadap dukungan suami di wilayah kerja Puskesmas Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang tahun 2017*. Poltekkes Kemenkes Medan.
- Harahap, S. M. (2021). Faktor yang mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI eksklusif di Klinik Bidan Sahara Kota Padangsidimpuan tahun 2020. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 405–407.
- Hasan, M., & The, F. (2021). Hubungan Pemberian ASI eksklusif dengan tingkat Intelligence Quotient (IQ) di Klinik Ananda Kota Ternate. *Kieraha Medical Journal*, 2(2), 208. <https://doi.org/10.33387/kmj.v2i2.2693>
- Hastono, S. P. (2010). *Statistik kesehatan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Herman, Yulfiana, Rahman, N., & Yani, A. (2018). Perilaku ibu menyusui dalam keberhasilan Pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Tawaeli Kota Palu. *Media PublikASI Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 1(3), 112–117. <https://doi.org/10.56338/mppki.v1i3.314>
- Indrasari, N. (2019). Meningkatkan kelancaran ASI dengan metode pijat oksitoksin pada ibu post partum. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 15(1), 48. <https://doi.org/10.26630/jkep.v15i1.1325>
- Indrayani, M. (2020). Gambaran pengetahuan ibu tentang pentingnya inisiasi Menyusui Dini

- (pemberian ASI) pada bayi baru lahir di Desa Cinta Rakyat tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 6(2), 77–83. <https://doi.org/10.52943/jikebi.v6i2.446>
- Iqlima, D. (2021). *Faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan inisiasi Menyusui Dini (PEMBERIAN ASI) tahun 2021 literature review*. UMPRI.
- Kemenkes Riskesdas. (2022). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). In *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* (Vol. 44, Nomor 8). <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Khasanah, V. N. (2018). *Analisis faktor yang berhubungan dengan Pemberian ASI eksklusif oleh ibu pekerja pabrik di wilayah Puskesmas Kalirungkut Surabaya*. Universitas Airlangga.
- Lekunaung, S. . H., Asrifuddin, A., & Raule, J. (2019). Analisis kebijakan pelaksanaan program promosi kesehatan inisiasi Menyusui Dini (PEMBERIAN ASI) di Puskesmas Essang Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal KESMAS*, 8(7), 1–8.
- Nuliana, J., & Sari, V. K. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan inisiasi Menyusui Dini (pemberian ASI) oleh bidan di BPM wilayah kerja Puskesmas Nilam Sari Kota Bukittinggi tahun 2018. *Maternal Child Health Care*, 1(1), 55. <https://doi.org/10.32883/mchc.v1i1.672>
- Nur, H., Adam, A., Alim, A., & Ashriady, A. (2019). edukasi pemberian ASI terhadap Pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Mapilli Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 5(2), 114. <https://doi.org/10.33490/jkm.v5i2.116>
- Priyanti, S. (2018). Faktor yang melatarbelakangi keberhasilan Pemberian ASI eksklusif. *Medica Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit)*, 10(2), 71–85.
- Ramadani, M. (2017). Dukungan keluarga sebagai faktor dominan keberhasilan menyusui eksklusif. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 13(1), 34. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v13i1.1580>
- Rosyid, Z. N., & Sumarmi, S. (2017). Hubungan antara pengetahuan ibu dan PEMBERIAN ASI dengan praktik ASI eksklusif. *Amerta Nutrition*, 1(4), 406. <https://doi.org/10.20473/amnt.v1i4.2017.406-414>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kuantitatif: Quantitative research approach*. Deepublish.
- Ulandari, D. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan PEMBERIAN ASI pada pasien pasca persalinan di BPM Ratna Wilis Palembang tahun 2016. *Gaster*, 16(1), 64. <https://doi.org/10.30787/gaster.v16i1.234>

Pengaruh Edukasi Media Audiovisual terhadap Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS di SMK Wira Buana Bogor

Fitri Annisa, Elsa Hariyanto*

Prodi DIII Keperawatan, STIKes Keris Husada, Jl Yos Sudarso Komplek Marindir,
Jakarta Selatan, DKI Jakarta

*Email Korespondensi: elsahariyanto77@gmail.com

Abstrak - HIV (Virus Immunodefisiensi Manusia) menjadi isu kesehatan yang semakin meningkat, terutama di kalangan remaja yang lebih berisiko terinfeksi akibat kurangnya pemahaman yang cukup mengenai virus ini. Minimnya pemahaman tentang HIV/AIDS di kalangan remaja berisiko memperburuk penyebaran penyakit ini dan memperkuat stigma sosial terhadap penderitanya. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan yang inovatif dan efektif sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS, agar mereka dapat menghindari risiko penularan dan berperan aktif dalam pencegahan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS di Kabupaten Bogor melalui penyampaian pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen satu grup, *pre-and-post*, untuk menguji pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Sebanyak 27 remaja dari SMK Wira Buana, Kabupaten Bogor, dipilih menggunakan teknik total sampling, dan pengetahuan diukur menggunakan kuesioner skala Guttman yang terdiri dari 24 pertanyaan yang telah divalidasi. Uji McNemar diterapkan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh edukasi media audiovisual mengenai HIV/AIDS terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dengan nilai $p = 0,0455$. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh edukasi media audiovisual terhadap pengetahuan responden mengenai HIV/AIDS.

Kata Kunci: HIV/AIDS, Edukasi, Audiovisual, remaja

Abstract - HIV (Human Immunodeficiency Virus) remains an ongoing health issue, particularly among adolescents who are vulnerable to transmission due to a lack of adequate information. The insufficient understanding of HIV/AIDS among adolescents increases the risk of disease spread and reinforces the social stigma against those infected. Therefore, innovative and effective health education is crucial to improve adolescents' knowledge about HIV/AIDS, enabling them to avoid transmission risks and actively participate in prevention efforts. Objective: This study aims to enhance adolescents' knowledge about HIV/AIDS in Bogor Regency through health education delivered via audiovisual media. This study used a one-group experimental *pre-and-post* design to examine the effect of health education on adolescents' knowledge about HIV/AIDS. A total of 27 adolescents from SMK Wira Buana, Bogor Regency, were selected using total sampling, and knowledge was measured using a validated 24-item Guttman scale questionnaire. McNemar's test was applied to analyze the data. The results of the study indicate the influence of audiovisual media education on adolescents' knowledge about HIV/AIDS, with a p -value of 0.0455. Based on the research findings, it is evident that audiovisual media education has an impact on the respondents' knowledge about HIV/AIDS.

Keyword: HIV/AIDS, Education, Audiovisual, adolescent

1. PENDAHULUAN

Laporan dari WHO (*World Health Organization*) tahun 2023 mencatat bahwa sekitar 39,9 juta orang di dunia hidup dengan HIV, dengan 250.000 di antaranya adalah remaja berusia 15-19 tahun yang baru terinfeksi. Dari total 40 juta orang yang terjangkit HIV, lebih dari 95% berasal dari negara-negara berkembang (*World Health Organization*, 2024). Data terbaru juga menunjukkan bahwa lebih dari separuh kasus infeksi baru terjadi pada remaja berusia 15-24 tahun, yang berpotensi meningkatkan angka penderita AIDS (Suminar et al., 2023). Di Indonesia, infeksi HIV pada remaja usia 15-19 tahun tercatat mencapai 3,1 juta

kasus dari total 36.902 kasus yang ada. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, hingga Maret 2023, tercatat 337.650 orang dengan HIV (ODHIV), dengan 145.037 di antaranya telah berlanjut ke stadium AIDS. Provinsi Jawa Barat menjadi yang ketiga dengan jumlah kasus HIV terbanyak, yakni 62.315 kasus yang tercatat sejak 2010 hingga 2023 (Kemenkes RI, 2022). Di Kota Bogor, berdasarkan data Dinas Kesehatan, pada 2023 tercatat 433 kasus HIV positif, dengan 83,1% di antaranya adalah pria dan 16,9% wanita. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia, terutama di kalangan remaja dan usia muda, masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang perlu perhatian serius (Angganawati et al., 2024).

Banyak remaja yang terpapar HIV/AIDS akibat kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, perilaku seks bebas, dan informasi tentang HIV serta infeksi menular seksual lainnya (Rofiah et al., 2024). Remaja yang melakukan hubungan seks tanpa perlindungan adalah kelompok yang paling rentan terhadap infeksi HIV (Sri dan Susanti, 2022). Selain itu, faktor lingkungan sosial, kurangnya pengawasan orang tua, dan kondisi keluarga yang tidak harmonis turut berperan dalam penyebaran HIV/AIDS, ditambah dengan rendahnya pemahaman remaja tentang pentingnya perlindungan diri (Sulis Puspito Rini, 2025; Wayan et al., 2021).

Gejala HIV sering kali tidak terlihat jelas pada tahap awal, sehingga banyak orang tidak menyadari terinfeksi. Beberapa gejala yang mungkin muncul adalah demam tinggi, gatal-gatal, dan pembesaran kelenjar getah bening, yang biasanya terjadi antara 6 minggu hingga 3 bulan setelah infeksi. Virus ini secara perlahan merusak sistem kekebalan tubuh, membuatnya semakin lemah terhadap infeksi lain. Oleh karena itu, pencegahan HIV/AIDS menjadi sangat penting, yang dapat dilakukan melalui pendekatan formula ABCDE, yaitu abstinensi, kesetiaan, penggunaan kondom, larangan narkoba, dan pendidikan tentang HIV (Lin et al., 2019; Shelton et al., 2004).

Pendidikan kesehatan merupakan intervensi efektif yang sangat penting untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang HIV/AIDS. Salah satu metode pendidikan kesehatan yang menarik bagi anak usia remaja adalah dengan menggunakan media video animasi, dimana media tersebut terbukti meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan (Damaiyanti & Yusnaldi, 2024; Khairani et al., n.d.). Video animasi bisa menggabungkan elemen visual dan audio, sehingga lebih menarik dan mudah dipahami oleh remaja (Induniasi dan Ratna, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual ini dapat memperkuat pemahaman remaja, seperti yang ditemukan dalam studi (Khairani et al., n.d.), yang menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa setelah mendapatkan edukasi melalui video animasi.

Studi lainnya menunjukkan bahwa setelah mendapatkan pendidikan kesehatan melalui video animasi, banyak siswa yang menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS. Penelitian ini membuktikan bahwa media audiovisual, seperti video animasi, memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai HIV (Nurdianti et al., 2023; Rahmawati & Mulyanto, 2025). Oleh karena itu, pendidikan kesehatan melalui video animasi menjadi salah satu cara efektif yang perlu terus dikembangkan, terutama di Kota Bogor, untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS.

2. DATA DAN METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan desain eksperimen satu grup dengan pendekatan *pre* dan *post test* untuk menilai seberapa besar pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Subjek penelitian terdiri dari 27 remaja kelas X di SMK Wira Buana Kabupaten Bogor, yang dipilih melalui metode total sampling. Dalam proses edukasi, video edukasi (audio visual) digunakan sebagai media untuk menyampaikan informasi tentang HIV/AIDS. Untuk mengukur sejauh mana pengetahuan remaja berkembang, digunakan kuesioner berisi 24 pertanyaan dengan skala Guttman. Kuesioner ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dengan nilai Cronbach's Alpha 0,831 yang menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik. Untuk melihat perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah pendidikan, analisis dilakukan dengan menggunakan uji McNemar, yang memungkinkan kita memahami sejauh mana pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pemahaman remaja mengenai HIV/AIDS.

3. HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan jenis kelamin (n=27)

Usia Responden	F(n)	Persentase (%)
15 tahun	2	7 %
16 tahun	23	85%
17 tahun	2	7 %
Total	27	100%
Jenis Kelamin Responden		
Laki-laki	5	19 %
Perempuan	22	81 %
Total	27	100%

Tabel 1 Menunjukkan hasil penelitian ini variabel usia menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 16 tahun dengan frekuensi sebanyak 23 dari 27 responden (85%), umur 15 tahun dengan frekuensi 2 dari 27 responden (7%) dan usia 17 tahun sebanyak 2 dari 27 responden (7%). Kemudian di lanjut dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 22 dari 27 responden (81%) dan laki -laki sebanyak 5 dari 27 responden (19%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Memperoleh Informasi

Pengalaman Informasi	F(n)	Persentase (%)
Ya	24	89 %
Tidak	3	11 %
Total	27	100 %
Sumber Informasi	F(n)	Persentase (%)
Internet	19	70 %
Buku	1	4 %
Sekolah	-	-
TV	1	4 %
Penyuluhan	3	11 %
Total	24	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa 24 dari 27 responden (89%) telah menerima informasi terkait HIV/AIDS, sementara 3 responden (11%) belum mendapatkan informasi mengenai topik tersebut. Mayoritas responden yang memperoleh informasi tentang HIV/AIDS didapatkan melalui internet, dengan jumlah 19 responden (70%). Sementara itu, 3 responden (11%) mendapatkan informasi melalui penyuluhan, dan masing-masing 1 responden (4%) melalui buku dan televisi.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Intervensi (n) =27

Pengetahuan	Kategori	F(n)	(%)	P Value
Sebelum	Baik	7	26 %	0.0455
	Cukup	11	41 %	
	Kurang	9	33 %	
Total		27	100 %	
Sesudah	Baik	23	85%	
	Cukup	4	15%	
	Kurang	-	-	
Total		27	100%	

Tabel 3 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja sebelum intervensi dari 27 responden yaitu mayoritas cukup 11 responden (41%), kurang 9 responden (33%) dan baik 7 responden (26%). Sesudah dilakukan intervensi mayoritas baik sebanyak 23 responden (85%) dan cukup sebanyak 4 responden (15%). Berdasarkan uji statistik didapatkan $p\text{-value} < 0,05$ yang artinya ada pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan responden.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai karakteristik responden di atas, mayoritas responden berusia 16 tahun, yaitu 23 dari 27 responden (85%) dan mayoritas jenis kelamin adalah perempuan (81%). Pada data sensus penduduk tahun 2024 di Kota Bogor, Jawa Barat menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam kategori usia remaja tengah, yaitu 15-19 tahun, dengan jumlah sebanyak 459.442 orang. Selain itu, hasil data sensus Kabupaten Bogor, Jawa Barat tahun 2024, mengungkapkan bahwa jenis kelamin yang paling dominan adalah perempuan (BPS, Kab. Bogor) dimana jumlah perempuan tercatat sebanyak 237. 514 (BPS, 2021).

Dari data pengalaman memperoleh informasi dan sumber informasi, ditemukan bahwa sebagian besar responden memperoleh informasi melalui internet yaitu 19 orang (70%), sedangkan 3 orang (11%) mendapatkan informasi melalui penyuluhan dan tidak ada informasi sama sekali. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmawati (2024) di Sleman, Yogyakarta. Dalam penelitian ini, sebagian besar responden mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS melalui internet, yaitu sebanyak 65,3%, sedangkan 1,4% informasi yang paling sedikit diperoleh melalui TV (Rahmawati & Mulyanto, 2025). Hal ini juga sesuai dengan penelitian di Kota Bandung, di mana mayoritas responden, yaitu 64 dari 71 orang (90,1%), mendapatkan informasi HIV/AIDS melalui internet, sedangkan 7 responden (9,9%) melalui buku (Dahulai & Listia, 2024). Berdasarkan pada penelitian diatas bahwa mayoritas sumber informasi melalui internet sebanyak 64 dari 71 responden (90,1). Hasil ini menegaskan bahwa penggunaan media pembelajaran

audiovisual yang diperoleh melalui internet efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja. Selain itu, pemberian materi audiovisual via internet dapat meningkatkan konsentrasi saat belajar serta materi lebih mudah dipahami dan diingat. Riset terkait menuliskan bahwa media pembelajaran dengan tulisan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan retensi informasi sebesar 10% – 20%, melalui teks dan gambar sebesar 40% – 50%, dengan teks dan gambar berwarna sebesar 60% – 70%, serta teks dan audiovisual 80% – 90%. Penggunaan internet sebagai sumber informasi juga digemari karena alasan bahwa internet mudah dipahami, praktis, dan cepat diperoleh (Rozan & Dewi, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat pengaruh intervensi edukasi audiovisual terhadap pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja. Hasil ini sesuai dengan penelitian di Kab.Kediri, Jawa Timur, yang menunjukkan bahwa sebelum intervensi, 15 dari 30 responden (50%) memiliki pengetahuan baik (Damayanti et al., 2024). Setelah dilakukan intervensi, ditemukan bahwa 30 responden (100%) memiliki pengetahuan yang baik, dan tidak ada responden yang masuk dalam kategori cukup atau kurang. Hal yang sama juga diungkapkan penelitian lain yang dilakukan di Kota Tasikmalaya, Jawa Barat (Nurdianti et al., 2023). Sebelum intervensi dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 134 orang (49%) dalam kategori cukup. Setelah intervensi dilaksanakan, hasilnya meningkat menjadi baik dengan jumlah responden 189 orang (69,2%). Hal ini menunjukkan bahwa edukasi dengan media audiovisual memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang informasi Kesehatan. Proses ini mampu mengubah kondisi remaja dari yang semula kurang tahu, dan kurang tertarik menjadi lebih paham, tertarik, dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Penggunaan media audio visual sangat cocok digunakan untuk remaja dalam rangka edukasi, karena cara ini lebih menarik dan mudah dipahami. Melalui kombinasi gambar, suara, dan cerita, media ini membantu menjelaskan hal-hal yang sulit sehingga lebih mudah diingat. Setiap remaja memiliki gaya belajar yang berbeda, dan media audiovisual bisa menyesuaikan dengan kebutuhan mereka, baik itu melalui visual, pendengaran, atau interaksi langsung dengan konten edukasi. Selain itu, media ini juga mendorong mereka untuk berpikir lebih kritis dan mendalami berbagai perspektif materi, mengajarkan mereka cara menganalisis dan memahami lebih dalam. Isi cerita yang disampaikan melalui video atau animasi dapat membantu membangun empati, sehingga mereka bisa lebih memahami pengalaman orang lain. Di samping itu, dengan keunggulan fleksibilitas untuk belajar kapan saja dan di mana saja, media audiovisual membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan mudah diakses oleh remaja, dan mampu menciptakan pengalaman yang lebih bermakna dan efisien (Agustin et al., 2024; Sappaile et al., 2024; Thi & Dung, 2021).

5. KESIMPULAN

Berikut adalah kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada Mei 2025 dengan judul "Pengaruh Edukasi Media Audiovisual Mengenai HIV/AIDS Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS di SMK Wira Buana Kabupaten Bogor".

Mayoritas responden berusia 16 tahun sebanyak 23 dari 27 responden (85%). Adapun berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 22 responden (81%), sedangkan berdasarkan pengalaman memperoleh informasi dan

sumber informasi, mayoritas 24 dari 27 responden (89%) sudah pernah mendapatkan informasi mengenai HIV/AIDS dan sumber informasi dengan mayoritas internet sebanyak 19 responden (70%). Terdapat pengaruh edukasi media audiovisual terhadap pengetahuan responden mengenai HIV/AIDS.

PUSTAKA

- Agustin, D., Marleni, & Riyanti, H. (2024). The Influence of Audio Visual Media on Students' Learning Interest To Improve Their Learning Outcomes. *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 7(2), 348–362. <https://doi.org/10.31851/esteem.v7i2.14166>
- Angganawati, R. T., Destiana Palupi, A., Nurcahyani, D., Rochman, M. A., Husein, M. L., Rahma Wati, R., Aulia Ananda, R., Annisa Putri, S., & Amalia Dwi Pratiwi, V. (2024). Edukasi Kesehatan: Membangun Kesadaran Pencegahan HIV/AIDS di SMK Kusuma Wardhana Bogor. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(1), 122–127. <https://doi.org/10.52622/mejuajuaabdinas.v4i1.161>
- Dahului, F., & Listia, M. (2024). *PENGARUH KONTEN EDUKASI DI MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN HIV/AIDS PADA REMAJA KELAS X DI SMA KARTIKA XIX-1 KOTA BANDUNG*. STIKes Dharma Husada Bandung.
- Damaiyanti, A., & Yusnaldi, E. (2024). *Pengaruh Media Video Animasi terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik terhadap Mata Pelajaran IPS Sekolah Dasar*. <https://jurnaldidaktika.org>
- Damayanti, A. R., Sendra, E., & Indriani, R. (2024). Pengaruh Pemberian Informasi Terhadap Pengetahuan Pencegahan Penularan HIV/AIDS Dengan Media Audio Visual. *Public Health and Safety International Journal*, 4(01), 1–9. <https://doi.org/10.55642/phasij.v4i01.637>
- BPS. (2021). *Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bogor*.
- Kemendes RI. (2022). *Laporan Eksekutif Perkembangan Hiv Aids Dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (Pims) Triwulan Ii Tahun 2022*.
- Khairani, M., Saskiawati, E., & Farhurohman, O. (n.d.). *Dampak Konten Vidio Animasi pada Peningkatan Pemahaman Siswa terhadap Pembelajaran IPS yang Terintegrasi di Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i4.3317>
- Lin, T.-Y., Yang, C.-J., Liu, C.-E., Tang, H.-J., Chen, T.-C., Chen, G.-J., Hung, T.-C., Lin, K.-Y., Cheng, C.-Y., Lee, Y.-C., Lin, S.-P., Tsai, M.-S., Lee, Y.-L., Cheng, S.-H., Hung, C.-C., & Wang, N.-C. (2019). Clinical features of acute human immunodeficiency virus infection in Taiwan: A multicenter study. *Journal of Microbiology, Immunology and Infection*, 52(5), 700–709. <https://doi.org/10.1016/j.jmii.2018.01.005>
- Nurdianti, R., Rahmawati, A., & Nuryani, W. D. (2023). Efektivitas Video Animasi terhadap Peningkatan Pengetahuan tentang HIV/AIDS. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 3(9), 2691–2702. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i9.10910>
- Rahmawati, D., & Mulyanto, T. (2025). Efektifitas Media Video Animasi dalam Peningkatan Pengetahuan tentang HIV pada Siswa/I di SMPN 24 Bekasi. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 5(3), 965–977. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i3.16765>
- Rofiah, K., Viridula, E. Y., & Nikmah, A. N. (2024). Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Hiv/Aids dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja. *Jurnal Bidan Pintar*, 5(1), 499–507. <https://doi.org/10.30737/jubitar.v6i1.5599>

- Rozan, Z. R., & Dewi, A. O. P. (2022). Penggunaan Internet sebagai Sumber Informasi pada Generasi Baby boomer berdasarkan Kemampuan Literasi Informasi. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 6(1), 23–42. <https://doi.org/10.14710/anuva.6.1.23-42>
- Sappaile, B. I., Yusuf, N. F. M., Mardiaty, M., Zoraida, M. N. cahya, & Sitepu, E. (2024). Effectiveness of Using Audio Visual Media in Improving Student Achievement in Mathematics Learning in Elementary Schools. *Journal Emerging Technologies in Education*, 2(1), 49–60. <https://doi.org/10.70177/jete.v2i1.742>
- Shelton, J. D., Halperin, D. T., Nantulya, V., Potts, M., Gayle, H. D., & Holmes, K. K. (2004). Partner reduction is crucial for balanced “ABC” approach to HIV prevention: Fig 2. *BMJ*, 328(7444), 891–893. <https://doi.org/10.1136/bmj.328.7444.891>
- Sulis Puspito Rini. (2025). Scoping Review HIV pada Remaja di Indonesia. *Jurnal Medika Nusantara*, 3(1), 187–197. <https://doi.org/10.59680/medika.v3i1.1702>
- Suminar, E., Fitrianur, W. L., Widiyawati, W., Fatkhiyah, D. N., & Nava, D. (2023). SOSIALISASI TINDAKAN PREVENTIF HIV/AIDS PADA REMAJA DI SMP MUHAMMADIYAH 4 GRESIK. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 6(2). <http://jpk.jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id>
- Thi, P., & Dung, T. (2021). *The effects of Audiovisual Media on Students' Listening Skills* (Vol. 1, Issue 1).
- Wayan, I., Gunawan, A., Lubis, D., Seriani, L., Masyarakat, D. K., Pencegahan, K., & Kedokteran, F. (2021). *PREVENTIF: JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT Persepsi Remaja Terhadap Kontrol Perilaku HIV AIDS Di Wilayah Kerja Puskesmas Parigi Tahun 2021*. 12, 344–365. <http://jurnal.fkm.untad.ac.id/index.php/preventif>
- World Health Organization. (2024, July 22). *HIV and AIDS*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>